

**BENTUK DAN NILAI
GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Theologi Islam**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. ELAS K U-2008 015 PA	No. REG : U-2008/PA/015
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Oleh :

**NOEROEL HIDAYAH
NIM: E0303017**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
SURABAYA**

2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

setelah memeriksa dan diadakan beberapa revisi, skripsi yang ditulis oleh Noeroel idayah dengan judul Bentuk Dan Nilai Gerakan fundamentalisme Islam ini telah disetujui dan siap untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 11-02-2008

Pembimbing



Drs. Eko taranggono, M. Pdi

NIP.150224887

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Noeroel Hidayah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 04 Maret 2008

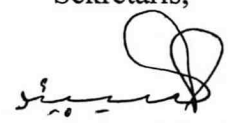
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

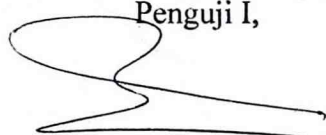

Dekan,


Drs. H. Ma'sum, M.Ag.
NIP. 150 240 835

Ketua,

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I.
NIP. 150 224 887

Sekretaris,

Drs. Andi Suwarko, M.Si.
NIP. 150 327 209

Penguji I,

Drs. H. M. Achyar, M.Si.
NIP. 150 186 637

Penguji II,

Drs. Makasi, M.Ag.
NIP. 150 220 819

ABSTRAKSI

Fundamentalisme adalah faham atau aliran yang beranggapan perlu kembali pada ajaran dasar atau pokok, sehingga kepercayaan bahwa kata-kata dalam kitab suci yang di ilhami oleh Tuhan dan di percayai serta di ikuti kata demi kata. Pada dasarnya fundamentalisme Islam adalah bentuk intensif dari gejala revivalisme, yaitu gerakan pemurnian kembali ajaran yang telah bercampur dengan tahayul, bid'ah dan khurofat. Yang di maksud di sini adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist bukan kembali kepada ajaran yang merupakan hasil ijtihad para ulama'. Karena ulama' di sini di nilai telah gagal dalam menyajikan Islam yang aktual dan dapat menjadi pedoman hidup yang komplit. Selain gagal melaksanakan tugas yang di embankan oleh agama ulama' juga di pandang telah mengajarkan doktrin yang tidak relevan bagi kehidupan umat. Gerakan-gerakan revivalisme pada umumnya menghimbau penerapan dan pengembangan ijtihad, khususnya dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum. Sebaliknya mereka menolak taqlid, yang secara sederhana mereka pahami sebagai mengikut tradisi dan pemikiran islam terdahulu. Bentuk dan nilai gerakan fundamentalisme dalam islam tidak hanya di pahami sebagai gejala agama, sosial, ekonomi, politik dan budaya, akan tetapi, dapat di lihat dalam perspetif kelompok fundamentalisme dalam Islam. sebagai fenomena dalam bidang, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya gerakan fundamentalisme menolak datangnya modernisasi atau anti modern. Berdasarkan ideologi, politik ekonomi, social dan budaya yang di anut oleh kaum fundamentalis itu semua harus kembali pada ajaran Islam bukan hasil dari ijtihad para ulama karena para ulama' di nilai telah gagal dalam menyajikan islam secara aktual dan dapat menjadi pedoman hidup yang komplit. Selain gagal dalam melaksanakan tugas yang di emban oleh agama, ulama' juga di pandang telah mengajarkan doktrin yang tidak relevan bagi kehidupan umat.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	1
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITRASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Penegasan Judul	5
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Telaah Pustaka	7
H. Metode Penelitian.....	8
I. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : FUNDAMENTALISME DALAM Islam	
A. Pengertian Fundamentalisme Dalam Islam.....	13
B. Asal – usul Fundamentalisme Dalam Islam.....	17
C. Kerangka Fundamentalisme Dalam Islam	21
D. Perkembangan Fundamentalisme Dalam Islam	28
E. Pokok-pokok Ajaran Fundamentalisme Dalam Islam	35

BAB III	: BENTUK GERAKAN FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM DAN TOKOHNYA	
	A. Ciri – ciri Fundamentalisme Dalam Islam	41
	B. Tokoh fundamentalisme Dan Gerakannya	44
	1. Ibnu Taimiyah	44
	2. Muhammad bin Abdul Wahab	46
	3. Hasan Al-Banna	49
BAB IV	: ANALISIS TENTANG GERAKAN FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM	
	A. Nilai – Nilai Ajaran Fundamentalisme Dalam Islam	55
	1. Ideologi	55
	2. Politik	58
	3. Ekonomi	59
	4. Sosial	60
	5. Budaya	61
BAB V	: PENUTUP	
	A. KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	68

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang Fundamentalisme cukup menarik karena fenomena yang sedang muncul kepermukaan kehidupan sebagai reaksi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi atau faham lain yang sedang berkembang. Fundamentalisme merupakan salah satu faham atau aliran keagamaan yang mempunyai pemikiran atau pendapat yang khusus yaitu, segala sesuatu harus kembali pada dasar - dasar agama secara penuh dan literal bebas dari kompromi (pencarian titik temu kepentingan), perjinakan (pengendalian) dan reinterprestasi (penafsiran ulang)¹. Fundamentalisme Islam adalah bentuk intensif dari gejala "Revivalisme".² Gerakan fundamentalisme Islam berusaha untuk merefleksikan suatu pandangan hidup salafisme yang berorientasi pada dua sumber utama Islam Al - Qur'an dan Sunnah Nabi, karena bagi mereka "Islam fundamentalis" bahwa Islam adalah totalitas kehidupan.³

Istilah fundamentalisme awal kalinya muncul dari sebuah gerakan protestantisme di Amerika Serikat. Gerakan ini pada umumnya membela keyakinan - keyakinan dasar seperti kelahiran kristus dan kebangkitan tubuh -

¹. Nur Ahid, "Fundamentalis Dan Berbagai riantasi Gerakan Islam", *Paramedia*, vol. 5, no. 1, (2004, hal 60

². Azyumardi Azra, *pergolakan Politik Islam dari fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-modernisme*, (Jakarta : Paramamadina, cet. I, 1996),

³. Ibid.,134

Nya. Gerakan ini menafsirkan kitab suci tanpa memberikan perhatian yang cukup pada sejarah terbitnya kitab suci, berbagai jenis sastra dan maksud asli yang ada di dalamnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, pergulatan politik di tanah air mulai banyak diwarnai dengan munculnya gerakan Islam garis keras (fundamental). Tuntutan pengedepanan simbol - simbol agama seperti pemberlakuan syari'at Islam dan pendirian Negara 'Islam terasa begitu kental mengemuka dalam berbagai kepentingan.

Sorotan itu semakin tajam tatkala beberapa aksi teror dan gerakan - gerakan radikal di beberapa daerah di tudingkan kepada kelompok ekstrim kanan ini. Wacana selanjutnya terus berkembang kepada aksi fundamentalisme Islam yang terasa begitu kuat, menyeruak memberikan warna baru dalam pergolakan Islam di Indonesia.

Gerakan fundamentalisme juga merupakan respon atas berkembangnya teologi liberalisme, modernisme dan sekularisme. Kemunculan kelompok ini di Amerika di tandai dengan terbitnya 12 buku yang berjudul "The Fundamentals, Testimony Of The Truth"⁴.

Munculnya fundamentalisme juga di arahkan sebagai reaksi terhadap pola peradaban yang timbul dari proses industrialisasi dan urbanisasi. Kelompok ini di

⁴.H.A. Masjkur Anhari, "Akar Sejarah Fundamentalisme (Pertumbuhan Dan Perkembangannya)", *Menara Tebu Ireng* Vol. 1, No. 1, Tahun 1, (September, 2004), 69

anggap sebagai penentang keras gerakan modernisme pengaruh barat yang menerima perubahan sosial sebagai hukum sosial yang tidak terhindarkan.⁵

Dalam Islam, awal munculnya gerakan fundamentalisme lebih di arahkan pada kelompok khawarij yang lahir pada pertengahan abad ke – 7 masehi, yakni setelah terjadinya pertentangan antara khalifah Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah Bin Abu Sufyan, selaku Gubernur Damasyik kelompok Arab Badui yang tidak setuju model penyelesaian persengketaan melalui Majelis Tahkim (Arbitrase) ini merasa kecewa dengan ali dan Muawiyah yang di anggap tidak menggunakan Al – Qur’an dan Hadist sebagai penyelesaian. Lantaran itu mereka akhirnya keluar dari barisan Ali lalu dengan pemahaman yang radikal, mengkafirkan orang – orang yang tidak sepaham dan bahkan menghalalkan darah suatu kelompok yang di anggap sebagai pelaku dosa besar, termasuk Ali dan Muawiyah.⁶ Fundamentalisme Islam menurut Hassan Hanafi, adalah sebuah pencarian “asas” atau “legalitas” dengan asumsi bahwa, setiap aksi, sistem atau Negara harus berdiri di atas konsepsi atau gagasan sebagai landasan dasar. Negara negara kapitalis berlandaskan pada konsepsi kebebasan, sementara negara – negara berhaluan sosialis berlandaskan “Keadilan Sosial”, begitu pula halnya, dengan negara Islam, ia berdiri di atas landasan legalitas Islam. Di sini fundamentalisme Islam berupaya untuk memformulasikan legalitas ini, lalu merealisasikannya serta membangun sistem yang Islami, kemudian

⁵. A. Zahro, “Fundamentalisme Antara Barat dan Dunia Islam, *Paramedia*, vol. 1. no. 1, (April, 2000), 92

⁶. Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, (Bandung : Mizan,, 1995), 124

mempertahkannya sedemikian rupa tanpa mengacu kepada prestasi dan keunggulan yang eksis.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara historis, cikal bakal kelompok fundamentalisme Islam mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad 18 yang di pelopori oleh gerakan Padri di Minangkabau. Gerakan fundamentalisme ini mempunyai banyak kemiripan dengan gerakan Wahabi pimpinan Muhammad Bin Abdul Wahab. Diantaranya, awal perkembangan gerakan ini yang juga berasal dari lingkungan ulama' reformis dan pokok – pokok pandangan ajarannya tentang bid'ah dan khurafat. Kaum Padri juga melarang penggunaan tembakau dan pakaian sutra.⁸

Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa kaum muslimin sekarang hidup dalam Darul Kafir (negeri kafir), bukan Darul Islam yaitu suatu negeri yang menerapkan sistem hukum Islam dan keamanan negeri tersebut baik dalam negeri maupun luar negeri di tangan kaum muslimin. Realitas juga memperlihatkan bahwa kaum muslimin yang tersebar di beberapa Negara menerapkan sistem pemerintahan, sistem hukum, sistem ekonomi serta sistem pendidikan yang tidak bersumber dari ajaran-ajaran Islam sehingga mereka tidak bisa di katakan sebagai masyarakat Islami. Kaum muslimin juga sering terjebak dengan slogan - slogan dan pemikiran barat seperti demokrasi, kebebasan kedaulatan rakyat, sosialisme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁹

⁷Hassan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta : Islamika, 2003), 108.

⁸. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-modernisme*, (Jakarta : Paramadina, cet. I, 1996), 112

⁹. Hizbut Tahrir, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, (Jakarta : Pustaka thariqul Izzah, 2000),12

Oleh karena itu gerakan fundamentalisme dalam Islam mempunyai bentuk dan nilai, maka akan di bahas pada bab berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk gerakan fundamentalisme dalam Islam ?
2. Bagaimana nilai – nilai gerakan fundamentalisme dalam Islam ?

C. Batasan Masalah

Fundamentalisme dalam pembahasannya sangatlah umum dan luas cakupannya. Namun penulis akan membatasi masalah fundamentalisme ini dengan mengambil dua sisi saja yaitu Bentuk dan nilai. Fundamentalisme dalam Islam adalah bersifat radikal yang memakai konsep jihad dan menolak datangnya modernisasi anti modern. Di sini penulis mengambil tiga tokoh karena tokoh tersebut merupakan tokoh gerakan revivalisme Islam yang menolak datangnya modernisme atau anti modern.

D. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang konkrit dan lebih jelas dari pokok permasalahan yang di angkat dalam skripsi ini dan juga menghindari kesalahpahaman atau adanya berbagai penafsiran yang berbeda – beda akan arti dan maksud judul ini adalah “**Bentuk Dan Nilai Gerakan Fundamentalisme**

Dalam Islam". Maka, penulis perlu menegaskan istilah – istilah dari judul tersebut yaitu sebagai berikut :

Bentuk : wujud atau rupa (yang kelihatan)¹⁰

Nilai : Sifat – sifat (hal – hal) yang penting bagi kemanusiaan¹¹

Gerakan : Perbuatan atau keadaan yang bergerak¹²

Fundamentalisme : Asal kata dari bahasa inggris "fundamental:yang berarti asas atau pokok¹³. Isme ; asal kata dari "ism" yang berarti faham, aliran atau sekte.¹⁴ Jadi fundamentalisme adalah faham atau aliran yang beranggapan perlu kembali pada ajaran dasar atau pokok. Sehingga kepercayaan bahwa ka – ta - dalam kitab suci yang di ilhami oleh Tuhan dan di percayai serta di ikuti kata demi kata¹⁵

Dalam : berarti jauh ke bawah, jauh masuk ke tengah.¹⁶

Islam : Agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad¹⁷

Jadi maksud judul skripsi ini ialah untuk menjelaskan bentuk dan nilai yang terkandung dalam Gerakan Fundamentalisme di dunia Islam.

¹⁰. W.J.S. Poerwodarrinta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 122

¹¹. Ibid., 677

¹². Ibid. 317

¹³. Jhon. M. Echols dan Hasan Shadli, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1985) h.

¹⁴. Ibid., h. 332

¹⁵ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1991), 426

¹⁶. Ibid., 232

¹⁷. Ibid. 444

E. Tujuan Penelitian

1. Ingin menjelaskan bentuk – bentuk Gerakan Fundamentalisme dalam Islam.
2. Ingin menjelaskan nilai – nilai Gerakan Fundamentalisme dalam Islam.

F. Kegunaan Penelitian

1. Guna melengkapi persyaratan untuk menyelesaikan program studi S-1 pada jurusan Perbandingan agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Skripsi ini juga di harapkan sebagi tambahan referensi tentang Bentuk Dan Nilai Gerakan Fundamentalisme Dalam Islam.
3. Sebagai tambahan discourse tentang fundamentalisme islam.

G. Telaah Pustaka

Berbicara masalah agama itu sangatlah menarik dan luas karena unsur-unsur yang terdapat dalam agama itu cukup banyak, di antaranya yaitu membicarakan masalah faham atau aliran dari suatu agama itu tidaklah di hindarkan pada perjalanan kehidupan keberagamaan, di karenakan banyak hal-hal yang mempengaruhi pemahaman dan pengalaman terhadap ajaran-ajaran agama, baik dari pengaruh poliitik, ekonomi, sosial ataupun budaya. Yang di maksud di sini adalah kembali kepada Al-Qur'an dan hadist bukan kembali kepada ajaran yang merupakan hasil ijtihad para ulama. Pandangan tentang ulama sebagai penyebab internal kegagalan kemunduran umat Islam menyebabkan kalangan fundamentalis tidak menghargai dan menerima toritas ulama, seperti Al-Azhar di

Mesir. Fundamenta'isme Islam tidaklah sepenuhnya baru. Sebelum munculnya fundamentalis kontemporer terdapat gerakan yang mungkin dapat disebut sebagai prototype yang muncul gerakan-gerakan fundamentalisme dalam masa – masa belakangan. Pada pihak lain fundamentalisme kontemporer bangkit sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi Barat, baik sebagai akibat kontak langsung dengan Barat maupun melalui pemikir Muslim tegasnya kelompok modernis, sekularis, dan westernis atau rejim pemerintahan Muslim yang menurut kaum fundamentalis merupakan perpanjangan mulut dan tangan Barat. Kalangan fundamentalis menilai Barat berada dalam pertarungan abadi melawan Islam, pertarungan panjang tersebut bermula dari awal sejarah Islam. Adapun penyebab eksternal kemunduran umat Islam, menurut kaum fundamentalis ialah adanya invasi dan serangan kultural, politik, dan ekonomi dari Barat. Sebab eksternal ini merupakan argumen yang selalu hadir dalam penafsiran mereka mengenai kemunduran Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library research), studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data – data yang berkaitan dengan topik yang di bahas dalam literatur.

2. Sumber Data Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, sumber data yang digunakan meliputi studi kepustakaan terhadap sumber – sumber yang bersangkutan, baik sumber data primer ataupun sumber data sekunder

a. Sumber data primer

- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam : Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga postmodernism*, Jakarta : Paramadina, cetakan I, 1996).
- Ernest Gerlner, *Menolah Postmodernisme, Antara fundamentaliosme Rasional Dan fundamentalisme Religius*, Bandung : Mizan, 1994.
- Hassan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- R.M Burrel, *Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta : pustaka Pelajar, 1995.
- Roger Graudy, *Islam Dan Fundamentalisme Lainnya*, Bandung : Pustaka, 1993.

b. Sumber data sekunder

- Abdul A'la Al-Maududi, *Kode Etik Pergerakan Islam*, Solo : Hijr, Cet. I, 1993.
- Dr. Muhammad Iqbal, *Membangun kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Jakarta : Tintamas, Cet. I. 1986
- Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, Bandung : Pustaka, Cet I, 1985

- Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta : Bulan

Bintang, Cet. III, 1982.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, Yogyakarta : LKIS, Cet. I, 1994

3. Pengumpulan data

Data yang telah terkumpul di coba untuk di pahami, kemudian di seleksi dan di kelompokkan atau disebut juga dengan klasifikasi data. Selanjutnya data – data tersebut di cari data – data yang representatif, mulai dari data yang bersifat umum kepada data yang bersifat khusus atau sebaliknya. Kemudian langkah berikutnya adalah mengolah data dan dalam hal ini di pergunakan metode deskriptif, adalah usaha untuk membuat kenyataan untuk menjadi sebuah cerita (paparan) dengan apa adanya.¹⁸

4. Analisa data

Selanjutnya setelah diperoleh suatu pemahaman yang bersifat umum, maka diperlukan metode analisa data yaitu metode deduktif, metode induksi dan metode historistik.

1. Metode deduksi adalah menguraikan tema pembahasan dari rumusan masalah yang bersifat umum menuju kepada tulisan yang bersifat khusus.¹⁹ Metode ini digunakan untuk menguji tentang kebenaran materi

¹⁸. Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubaik, “*Metodologi Penelitian Filsafat* : (Yogyakarta : Kanisius, Cet. 6, 1990), 54

¹⁹. Sutrisno Hadi,, “*Metodologi Research*” ,(Yogya : UGM Pres, cet. I, 1973), 36

masalah berdasarkan dalil, hukum, teori dan proposisi umum universal

lainnya.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Metode induksi adalah suatu metode yang berangkat dari data yang khusus kemudian di tarik ke generalisasi yang bersifat umum.²¹ Metode ini di gunakan untuk menganalisis semua bagian dan semua konsep-konsep pokok.
3. Metode historistik yaitu usaha rekonstruksi hari lampau untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah di rumuskan. Penulisan memerlukan kemampuan menyusun fakta yang fragmentaris itu ke dalam suatu uraian yang sistematis, utuh dan komunikatif.²² Metode ini digunakan untuk selidiki berdasarkan zaman yang di alami tokoh tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan di bahas dalam skripsi ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
diantaranya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian

Bab II : Fundamentalisme dalam Islam, meliputi : pengertian Fundamentalisme dalam Islam, asal – usul fundamentalisme dalam

²⁰. Nang Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 5

²¹. Ibid., h. 42

²². Taufiq Abdullah dan Abdurrahman Suryamiharjo, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*, (Jakarta : Gramedia, 1985), 6

Islam, kerangka fundamentalisme dalam Islam, perkembangan fundamentalisme dalam Islam, pokok – pokok ajaran fundamentalisme dalam Islam.

- Bab III : Bentuk gerakan fundamentalisme dalam Islam diantaranya : ciri – ciri fundamentalisme dalam Islam, tokoh fundamentalisme dan gerakannya yaitu Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Abduh
- Bab IV : Nilai – nilai gerakan fundamentalisme dalam Islam meliputi bidang ideologi, bidang politik bidang ekonomi bidang sosial budaya.
- Bab V : Kesimpulan yang mana merupakan akhir dari penulisan skripsi yaitu penutup dan saran – saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian

Fundamentalisme adalah sebuah kata yang penuh arti dan muatan. Hal ini tergantung siapa yang menginterpretasikannya. Namun kata fundamentalisme secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sikap seseorang yang berpegang pada prinsip agama dan mempertahankan keyakinan.¹

Istilah fundamentalisme mulanya digunakan untuk menganut agama Kristen di Amerika Serikat untuk memahami aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks – teks keagamaan secara ringgit (kaku) dan literalis (harfiah). Timbulnya fundamentalisme pada umumnya dianggap sebagai respon dan reaksi terhadap modernisme dan postmodernisme. Reaksi ini bermula dari anggapan bahwa modernisme cenderung menafsirkan teks – teks keagamaan secara elastik dan fleksibel agar sesuai dengan kemajuan zaman modern. Namun kenyataannya penafsiran tersebut justru membawa ke posisi yang semakin terisolir dan teralienasi. Kaum fundamentalisme menuduh kaum modernis sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap terjadinya proses sekulerisasi secara besar – besaran, di mana peran agama cenderung disampingkan dan digantikan oleh teknologi modern. Sehingga bisa di sadari istilah fundamentalisme dalam

¹. Abu Zahro, "Fundamentalisme Antara Barat Dan Dunia Islam, *Paramedia*,1(April : 2000), 90

kenyataan telah memutarbalikkan makna, cenderung menjadi istilah berat sebelah. Bersifat merendahkan dan cenderung ke arah negatif. Istilah ini menimbulkan pemahaman tertentu, misalnya : ekstrimisme, fanatisme, atau teroris dalam mewujudkan dan mempertahankan keyakinan keagamaan.²

Secara global fundamentalisme bukan hanya masalah internal Islam, tetapi lebih merupakan masalah semua agama. Menurut Armstrong, fundamentalisme tidak hanya terdapat pada agama Monoteisme. Ada juga fundamentalisme Budha, Hindu dan bahkan Khong Hu Cu. Yang sama – sama menolak butir – butir nilai budaya literal, salir g berpegang atas nama (Tuhan) dan berusaha membawa hal – hal yang sakral ke dalam urusan politik dan Negara.³

Dalam istilah, fundamentalisme Islam memang kurang terkenal, namun ada beberapa istilah seperti *Al – ushuliyah Al – islamiyah* (fundamentalisme Islam), *Al - shahwan Al islamiyah* (kebangkitan Islam), *Al – ihya' Al – islami* (kebangkitan kembali Islam), seringkali digunakan untuk menunjuk pada gejala intensifikasi Islam, meskipun istilah – istilah tersebut mempunyai konsep dan konteks yang berbeda penggunaannya. Fundamentalisme dalam Islam mempunyai kecenderungan teologis terutama cara memandang terhadap teks suci dan sikap terhadap kemajuan teknologi barat.⁴

². Ibid.,92

³. Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, (Yogyakarta : Jendela, cet I, 2002), 223

⁴. Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme Sebagai fenomena Sosial-Politik*, (Jakarta : Paramadina, cet. I, 1999), 9

Dengan demikian, fundamentalisme dalam Islam tidak hanya dapat respon dari Barat, namun juga dapat muncul karena pergulatan internal dalam memakai agama dan teks suci.⁵ Fundamentalisme Islam memang memerlukan penjelasan atau telaah yang mendalam. Ia adalah fenomena sosial masyarakat muslim yang banyak di bicarakan dalam studi – studi impresionalis.⁶

Dalam fundamentalisme Islam perlu di tegaskan terlebih dahulu bahwa ajaran Islam tersusun dari dua ajaran – ajaran yang bersifat absolut, kekal dan tidak berubah – ubah. Ajaran yang bersifat absolut, kekal dan tidak berubah – ubah terdapat dalam Al – qur’an dan hadist. Sedangkan ajaran yang bersifat nisbi dan dapat berubah – ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat merupakan hasil dari ijtihad atau pemikiran para ulama’ atas ajaran – ajaran tersebut.

Yang di maksud dengan fundamentalisme adalah kembali kepada ajaran – ajaran dasar yang tercantum dalam Al – qur’an dan hadist bukan kembali kepada ajaran – ajaran yang merupakan hasil dari dari ijtihad para ulama’. Karena konsep fundamentalisme kalau di gunakan dalam konteks Islam akan sama dengan paham dan gerakan yang timbul pada abad ke sembilan belas dan berkembang di abad ke dua belas, yang berprinsip kembali kepada Al – qur’an dan hadist dengan tujuan mengadakan interprestasi atau ijtihad baru dan bukan kembali kepada buku

⁵. Ibid. 8

⁶. Abdul Haris, “Fundamentalisme Sebagai Fenomena Sosial : Melacak Akar Geneologis Gerakan fundamentalisme Di Saudi Arabia dan mesir Pada Abad 20, *Al-Afkar*, edisi. XIII, (Januari, 2006), 92

Dengan demikian, fundamentalisme dalam Islam tidak hanya dapat respon dari Barat, namun juga dapat muncul karena pergulatan internal dalam memakai agama dan teks suci.⁵ Fundamentalisme Islam memang memerlukan penjelasan atau telaah yang mendalam. Ia adalah fenomena sosial masyarakat muslim yang banyak di bicarakan dalam studi – studi impresionalis.⁶

Dalam fundamentalisme Islam perlu di tegaskan terlebih dahulu bahwa ajaran Islam tersusun dari dua ajaran – ajaran yang bersifat absolut, kekal dan tidak berubah – ubah. Ajaran yang bersifat absolut, kekal dan tidak berubah – ubah terdapat dalam Al – Qur'an dan Hadist. Sedangkan ajaran yang bersifat nisbi dan dapat berubah – ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat merupakan hasil dari ijtihad atau pemikiran para ulama' atas ajaran – ajaran tersebut.

Yang di maksud dengan fundamentalisme adalah kembali kepada ajaran – ajaran dasar yang tercantum dalam Al – Qur'an dan Hadist bukan kembali kepada ajaran – ajaran yang merupakan hasil dari dari ijtihad para ulama'. Karena konsep fundamentalisme kalau di gunakan dalam konteks Islam akan sama dengan paham dan gerakan yang timbul pada abad ke sembilan belas dan berkembang di abad ke dua belas, yang berprinsip kembali kepada Al – Qur'an dan Hadist dengan tujuan mengadakan interpretasi atau ijtihad baru dan bukan kembali kepada buku

⁵. Ibid. 8

⁶. Abdul Haris, "Fundamentalisme Sebagai Fenomena Sosial : Melacak Akar Geneologis Gerakan fundamentalisme Di Saudi Arabia dan Mesir Pada Abad 20, *Al-Afkar*, edisi. XIII, (Januari, 2006), 92

– buku tafsir, tasawuf dan sebagainya. Yang mengandung ajaran – ajaran hasil ijtihad ulama'. Paham dan gerakan di kenal dengan nama modernisme atau pembaharuan dalam islam yang di mulai oleh Syekh Badawi Al – Tahtawi di Mesir pada abad ke – 20. sedangkan gerakan yang mempunyai pengaruh lebih besar di dalam Islam dan di Indonesian di pimpin oleh Jamaluddin Al – Afghani pada abad ke – 19 dan ke – 20.

Fundamentalisme yang di gunakan dalam umat Islam dengan sebutan modernisme atau pembaharuan. Tetapi fundamentalisme di sini bukanlah faham kembali kepada ajaran – ajaran lama dan menentang pembaruan seperti dalam gerakan protestan di Amerika Serikat yang muncul pada abad ke – 19, dengan demikian istilah ini tidak sesuai dengan paham dan gerakan sejenisnya dalam dunia Islam.

Namun yang menjadi paham dan gerakan sejenisnya ini bukanlah ajaran – ajaran dasar Islam, karena di kalangan umat Islam terdapat orang yang ragu dalam kebenaran, ke absolutan kekal ajaran – ajaran yang di pertahankan oleh umat Islam, yaitu ajaran – ajaran yang merupakan hasil ijtihad alim ulama' pada saat silam. Ada kecendrungan paham dan gerakan ini yang menganggapnya sebagai absolut dan kekal. Maka kata – kata yang di pakai dalam Islam menggambarkan paham dan gerakan ini bukan berasal dari kata – kata ushlu, asas, mabda' dan sebagainya yang mempunyai arti dasar. Tetapi, berasal dari kata – kata tradisi (taqlid), memelihara (hafaza), lama (qodim), kembali ke belakang (raja'a) kebekuan keadaan statis (jumud) dan lain – lain. Kata - kata yang berasal dari

Barat berbagai paham dan gerakan yaitu kata tradisionalisme atau konservatisme, kata – kata ini di pakai kaum orientalis yang mempelajari paham atau aliran secara mendalam. Sedangkan untuk paham dan aliran pembaruan, mereka menggunakan kata modernisme.⁷

Kalau diperhatikan paham dan tingkah laku kaum Khawarij merupakan salah satu aliran dalam ilmu tauhid atau teologi Islam. Kaum Khawarij juga terkenal dalam sejarah teologis Islam sebagai golongan yang mempunyai pandangan sempit dan tidak segan – segan menggunakan kekerasan dalam mengamalkan (menyebarkan) keyakinan mereka.⁸



B. Asal – Usul

Bahwa sejarah fundamentalisme Islam berkenaan dengan peristiwa revolusi Iran 1978 – 1979, yang memunculkan kekuatan Islam Syi'ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan the great Satan, Amerika Serikat.⁹

Fundamentalisme Islam secara garis besar bisa di artikan sebagai kelompok fundamentalisme Islam yang menganut pada pemikiran Wahabbisme (Sunni) adalah gerakan fundamentalisme Islam yang di gambarkan pada gerakan puritanisme Wahabi, fundamentalime Islam syi'ah (revolusi Iran) adalah gerakan fundamentalisme Islam yang tergambarakan atau terinspirasi oleh keberhasilan revolusi Iran.

⁷. Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan Pemikiran*, (Bandung : Mizan, cet. I, 1995), 123

⁸. *Ibid.*, 224

⁹. Drs. H. asy'ari. Ahm, dkk, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, cet I, 2002, hal. 240

Perjuangan umat Islam di Indonesia tampak terasa kabur. Di tekannya kata “umat” Islam, karena kata “umat” cakupannya lebih luas daripada kata “gerakan”.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Jika mengikuti kata “umat” di atas berarti juga sudah mencakup mereka yang menentang forum tersebut, seperti kelompok barisan nasional. Sedangkan pada kata “gerakan” Islam, mempunyai tujuan untuk mempraktekkan hukum Islam (fiqh) dalam kehidupan sehari – hari. Dengan kata lain, tujuan dari organisasi seperti ini lebih bersifat khusus dan berlingkup lebih.¹⁰ Sedangkan gerakan menurut Abdurrahman sendiri ; pertama, pemurnian Islam sebagai dari berbagai pengaruh ajaran dan pengamalan yang tidak benar (bid’ah), kedua; pembaharuan pendidikan tinggi islam, ketiga ; perumusan kembali ajaran Islam sejalan dengan pemikiran modern, keempat; pembelaan Islam terhadap pengaruh – pengaruh Eropa dan serangan Kristen.¹¹

Gerakan Wahabi muncul pertama kali, karena sikap permusuhan yang diwarnai dengan kekerasan terhadap mazhab – mazhab ortodok dan kemunduran.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Tetapi gerakan Wahabi yang muncul ini, walaupun tidak secara terbuka menghilangkan tuntutan – tuntutan lamanya dalam prakteknya menunjukkan toleransi yang lebih besar. Pada abad ke – 18 gerakan ini memprotes terhadap dunia yang telah rusak, sedangkan pada abad ke – 20 ia merupakan sebagai

¹⁰. Abdurrahman Wahid, *Islam Dan Negara Demokrasi*, (Jakarta : Erlangga cet. I,1999), 60

¹¹. A.R.Gib, *Aliran – aliran modern Dalam Islam*, (Jakarta : Citra Niaga Rajawali,ed. 3, cet. 3, 1993), 58

pengawal bagi suatu gerakan yang tersebar luas dan tidak ada lagi yang menentang terhadap gerakan wahabi ini.¹²

Gerakan fundamentalisme bila di kaitkan dengan Islam memang cukup problematik. Bukan saja kerana akar – akar fundamentalisme agama berasal dari tradisi Kristen. Fundamentalisme dalam Islam hampir dapat di pastikan menggunakan konsep jihad, artinya gerakan fundamentalisme Islam senantiasa menjadikan jihad sebagai spirit perjuangan mulai dari yang ekstrim sampai moderat. Di samping itu gerakan Ikhwan Al – Muslimin yang menggunakan “jihad” sebagai tema gerakan dengan semangat membangun negara Islam yang di pimpin oleh seorang khalifah.

Sehingga ada beberapa kelompok Islam yang menolak disebut sebagai “fundamentalisme”, namun ada beberapa pengertian dalam gerakan fundamentalisme antara lain :

Pertama, mereka menolak pemahaman hermeneutik atas teks suci agama, dengan kata lain kaum fundamentalisme menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks Al – Qur’an harus di pahami secara literal sebagaimana adanya, karena nalar tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks.

Kedua, gerakan fundamentalisme hampir selalu di hubungkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme. Fundamentalisme itu berupa paham perlawanan (oppositionalisme), kepada apa

¹². *Ibid*, h. 62

yang di pandang akan membahayakan eksistensi agama dan tata nilai barat pada umumnya. Acuan dan tolak ukur untuk menilai tingkat ancaman itu tentu saja adalah kitab suci, yaitu Al – qur’an dan pada batas tertentu Al – hadist.

Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalisme pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru yang terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalisme merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi terhadap teks suci , tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang lepas dari kendali agama.

Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis, kaum fundamentalisme berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Bukan sebaliknya, teks atau penafsiran yang mengikuti perkembangan masyarakat karena itulah kaum fundamentalis bersifat historis dan sosiologis dan tanpa peduli bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat ideal seperti zaman kaum salaf yang memandang kitab suci secara sempurna.

Kelima, menolak terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks suci.¹³

¹³. Achmad Jainuri, “Asal – usul Fenomena Fundamentalisme Agama”, *Akademika*, vol.13, no. 1, (Sptember,2003), 21

Sehingga fundamentalisme itu sendiri merupakan gerakan berbagai sekte Kristen, terutama Protestan yang muncul pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Amerika. Gerakan ini semakin berkembang setelah perang dunia I dan semula merupakan respon kalangan kristiani terhadap teori evolusi dan teori kritik bible. Konferensi Bible Protestan Konservatif (KBPK) terhadap kaum modernis tahun 1895 mengenai fundamentalisme yang di kenal dengan “The Five Point Of Fundamentalisme” yaitu: pertama, kitab suci tak pernah salah kata demi kata, kedua, ketuhanan Yesus, ketiga, kelahiran Yesus dari ibu perawan, ke empat, teori baru dalam masalah penebusan dosa, ke lima, kebangkitan dan kelahiran Yesus secara fisik.¹⁴

C. Kerangka Fundamentalisme Dalam Islam

Dalam dunia Islam, gerakan fundamentalisme di kenal dengan beberapa istilah di antaranya, *Ushulliyah Al – Islamiyah* (dasar – dasar islam, atau fundamentalisme Islam), *Shahwah Al – Islamiyah* (kebangunan islam), *Harakah Islamiyah* (gerakan Islam) dan *Al – Ba’ats Al – Islamiyah* (kebangkitan Islam).

Beberapa kelompok non – fundamentalis menyebut kelompok ini dengan istilah muta’ashibin (orang – orang fanatik) atau *mutatharifin* (orang – orang radikal, ekstrimis). Pemerintah Indonesia secara khusus menggunakan istilah ekstrim kanan untuk menyebut kelompok ini.¹⁵

¹⁴. Drs. H. Asy’ari. Ahm, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2002), 239

¹⁵. Ibid., 9

Seperti halnya di Amerika, fundamentalisme Islam juga berkembang akibat kekecewaan terhadap modernisasi dan sekularisasi ajaran. Tidak hanya itu, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id munculnya fundamentalisme dalam Islam juga banyak di pengaruhi oleh fenomena politik, sosial dan budaya. Dalam konteks ini, istilah “fundamentalisme” akan lebih tepat jika di artikan sebagai pandangan yang di tegakkan atas keyakinan, baik yang bersifat agama, politik, sosial dan budaya yang di anut pendiri yang menanamkan ajaran – ajarannya di masa lalu dalam sejarah.¹⁶

Beberapa kelompok non – fundamentalis menyebut kelompok ini dengan istilah *muta’ashibin* (orang – orang fanatik) atau *mutatharifin* (orang – orang radikal, ekstrimis). Pemerintah Indonesia secara khusus menggunakan istilah ekstrim kanan untuk menyebut kelompok ini.¹⁷

Kalangan muslim tertentu yang merasa keberatan dengan istilah fundamentalis menyebut kelompok ini dengan, Ushuliyun yakni, mereka yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berpegang teguh pada fundamen – fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat dalam Al – qur’an dan Hadist. Para fundamentalis juga menggunakan beberapa istilah dalam bahasa Arab untuk mengacu gerakan mereka. Istilah tersebut di antaranya ; *islamiyun* (kaum Islami), *asliyun* (kaum otentik, asli) dan *salafiyun* (pengikut para sahabat).¹⁸

¹⁶. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post – modernisme*, (Jakarta : Paramadina, cet I, 2000),108

¹⁷. Ibid., 9

¹⁸. Ibid. 107

Fundamentalisme Islam mulai populer di kalangan barat bersamaan dengan terjadinya revolusi Iran pada tahun 1979, yang memunculkan kekuatan muslim Syi'ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan "The Great Satan", Amerika Serikat. Kendati istilah fundamentalisme Islam mulai populer setelah peristiwa itu, namun secara prinsip, sebetulnya fundamentalisme Islam telah muncul jauh sebelumnya.¹⁹

Memang, setelah terjadinya revolusi Iran istilah fundamentalisme Islam di generalisasikan oleh kalangan barat untuk menilai semua gelombang kebangkitan Islam (Islamic Revivalisme) namun jika di kaji lebih dalam, tidak semua gerakan kebangkitan islam menjadi bagian dari fundamentalis Islam.

Gerakan fundamentalisme dalam Islam di tipologikan oleh Azyumardi Azra menjadi dua bagian, yakni pra modern dan kontemporer (Neofundamentalis). Kelahiran fundamentalisme Islam pra modern disebabkan situasi dan kondisi tertentu di kalangan umat Islam sendiri. Karena itu fundamentalisme periode ini relatif lebih genuine dan inward oriented (berorientasi ke dalam diri kaum muslim sendiri).

Sementara fundamentalisme kontemporer lebih disebabkan sebagai respon atas penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi barat baik akibat kontak langsung dengan barat maupun melalui pemikir muslim modernis, liberalis atau westernis.

¹⁹. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post – Modernisme*, (Jakarta : Paramadina, cet I, 2000),109

Dalam istilah lain, munculnya fundamentalisme Islam lebih lebih disebabkan adanya dua faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor kecenderungan pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin agama. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang muncul akibat sejarah, etnik, budaya dan politik.

Dalam Islam, gerakan kaum Khawarij di kategorikan sebagai gerakan fundamentalisme Islam klasik. Khawarij yang lahir, antara tahun 658 dan 654 M atau sekitar tahun 38 dan 39 H, merupakan gerakan yang muncul akibat pertentangan antara Kholifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan selaku Gubernur Damsyik. Kelompok Arab Badui yang tak setuju model penyelesaian persengketaan melalui Arbitrase ini merasa kecewa dengan Ali dan Muawiyah yang di anggap tidak menggunakan Al – qur’an dan Hadist sebagai landasan penyelesaian. Lantaran itu mereka akhirnya keluar dari barisan Ali lalu dengan pemahaman yang radikal mengkafirkan orang – orang yang tidak sepaham dan bahkan menghalalkan darah suatu kelompok yang di anggap sebagai pelaku dosa besar.²⁰

Hal yang cemikian itu juga berlaku dalam sikap mereka memahami teks Al – qur’an dan Hadist. Mereka cenderung literalis dan rigid dalam memahami ayat – ayat Allah dan hadist Nabi. Lantaran kesederhanaan pandangan yang semacam itu, mereka kerap kali di nilai kaku dan statis.

²⁰. Harun Nasution, *Islam Rasional ; Gagasan Dan Pemikiran*, (Bandung : Mizan, 1995), 124

Beberapa karakteristik kaum Khawarij diantaranya adalah, mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dan sepaham dengan mereka, menganggap Islam yang di pahami oleh kelompok lain sebagai pemahaman Islam yang tidak benar, dan mereka selalu bersikap fanatik dengan paham mereka dan tidak segan – segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka.²¹

Sementara itu, munculnya gerakan fundamentalisme Islam pra – modern pertama kalinya dipelopori oleh gerakan Wahabi di semenanjung Arabia di bawah pimpinan Muhammad Ibn Abd Wahab (1703 – 1792). Gerakan ini banyak di pengaruhi gagasan pembaharuan Ibnu Taimiyah dan ulama’ reformis di Haramayn. Gerakan Wahabi inilah yang membawa gerakan fundamentalisme islam ke titik kulminasi, ekstrim ; fundamentalisme islam radikal tidak hanya sekedar purifikasi tauhid, fundamentalisme Wahabi yang di lakukan dengan cara penumpahan darah, penjarahan di Mekkah dan Madinah yang di ikuti dengan pemusnahan monumen – monumen historis yang mereka pandang sebagai praktek – praktek menyimpang.²²

Gerakan Wahhabi inilah yang melahirkan embrio bagi munculnya fundamentalisme Islam di beberapa belahan dunia, termasuk di Indonesia yang di kenal dengan “Gerakan Padri” di Minangkabau di bawah pimpinan Tuanku Nan Tuo dan tiga orang muridnya, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang.

²¹. Ibid., 125

²². Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta : Paramadina, cet.I, 2000),112

Selain itu, juga muncul “gerakan Faraidh” Pimpinan Haji Syari’ayAllah (1781 – 1740) di Bengal serta “gerakan jihad” pimpinan Sayyid Muhammad Abd Allah Hasan (1864 – 1920) di Sudan dan Somalia.

Sementara gerakan fundamentalisme kontemporer diawali dengan berdirinya gerakan Al – Ikhwan Al – Muslimin, selanjutnya di singkat IM pada tahun 1928 di Mesir. Gerakan fundamentalisme Islam yang menjadi prototipe fundamentalis di beberapa Negara ini muncul di bawah pimpinan Hasan Al – Banna, tokoh (neo) salafisme yang beberapa gagasannya tidak begitu berbeda dengan Abduh dan Rasyid Ridha.

Al – Banna bukanlah anti modernis. Dia termasuk pendukung konsep nasionalisme, patriotisme, konstitusionalisme dan sosialisme. Al – Banna biasa disebut sebagai tokoh pertama yang menekankan perlunya perumusan program aksi secara komprehensif. Karena itulah ideologi yang dibangun di IM merupakan ideologi yang total dan komprehensif.

Tiga pandangan dasar yang melandasi program IM dan menjadi rumusan ideologinya adalah : *pertama*, Islam adalah aset komprehensif yang mampu berkembang sendiri (mutak ammil bi dzatihi). Ia merupakan jalan mutlak kehidupan dalam seluruh aspeknya. *Kedua*, Islam memancar dari dua sumber fundamental, yakni Al – Qur’an dan Hadist. *Ketiga*, Islam berlaku untuk segala waktu dan tempat.²³

²³. Ibid., 116

Ada dua program yang dicanangkan IM dalam gerakannya, *pertama*, internasionalisasi organisasi guna membeberkan kaum muslim dari kekuasaan dan pengaruh asing. *Kedua*, membangun pemerintahan Islam sebagai ganti atas pembebasan pemerintah sebelumnya dengan mempraktekkan sistem sosial secara menyeluruh.

Tujuan politik IM adalah pembentukan kekhalifahan yang terdiri Negara – Negara muslim yang merdeka dan berdaulat. Kekhalifahan ini harus di dasarkan sepenuhnya pada ajaran – ajaran Al – Qur’an. Tujuannya untuk mencapai “keadilan sosial” dan ” menjamin kesempatan yang memadai” bagi semua individu muslim. Meski menekankan kesamaan dan keadilan, Al – Banna menentang keras “perjuangan kelas” ala Marxisme. Al – Banna mati terbunuh oleh agen pemerintah Mesir pada 12 Februari 1949. gerakan IM selanjutnya di bawah pimpinan Sayyid Quttub.

Ideologi perjuangan IM sebagaimana yang di rumuskan Al - Banna terumuskan dalam slogan sebagai berikut : Allah tujuan kami (Allah Gayatuna), Rasul (Muhammad) teladan kami (Arrosul Qudwatuna), Al – qur’an undang – undang kami (al – qur’an Syir’atuna), jihad jalan perjuangan kami (Al – jihad Sabiluna), mati syahid di jalan Allah cita – cita kami (Asy – syahadah Umniyyatuna).²⁴

²⁴.Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan ; Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah Di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, cet I 2000),193

D. Perkembangan

Semangat pembangunan kembali sosio moral mencapai puncaknya pada abad ke – 18 dengan gerakan fundamentalisme yang dikembangkan oleh Muhammad Ibn ‘Abd al – Wahab (1703 – 1792). Para pengikut Abdul wahab menyebut dirinya sebagai “Muwahihhidun” yang berarti pengikut tauhid, tetapi mereka umumnya lebih dikenal sebagai sebutan “wahhabi”. Karena menggambarkan prototype semangat fundamentalisme dalam pengalaman Islam modern.²⁵

Perkembangan bangkitnya fundamentalisme Islam berasal dari ketakutan orang Islam di barat yang mendapatkan tekanan – tekanan yang bertubi-tubi, kemiskinan, ketakutan, di derita oleh sebagian besar kaum muslimin dan kecurigaan mereka terhadap barat.²⁶

Untuk menghadapi barat gerakan persatuan umat Islam ke penjuru dunia Islam yang mendapatkan cengkaman penjajah dan penindasan untuk membentuk gerakan anti kolonialisme.

Gerakan menentang penjajah ini juga dinafasi oleh ide – ide “Nasionalisme” harus di dasarkan pada jiwa kebangsaan dan ikatan aqidah Islam, pelestarian tradisi lama yang baik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan pemberian kehormatan serta penghargaan terhadap seseorang karena jasanya.

²⁵. Saifullah, “Orientasi Ideologis Gerakan Modern Islam Abad 20 Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer Indonesia”, *Al-Afkar*, VII (Januari - Juni, 2003), 197

²⁶. Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam : Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, cet. I,1998), 14

Dengan demikian nasionalisme tidak keluar dari kerangka dasar Islam serta tidak membawa munculnya konflik antara golongan atau partai dan tidak melestarikan tradisi – tradisi jahiliah. Di samping itu berkembang pula ide “Patriotisme” yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dengan bertujuan untuk memperoleh kemerdekaan, menumbuhkan rasa kewajiban untuk membelah diri (bangsa) dari kolonialisme dan membawa wilayah Islam. Jadi “ide patriotisme” dan nasionalisme secara substansial tidak bertentangan dengan Islam.²⁷

Gerakan Islam pada abad ke – 18 dan ke – 19 sejumlah gerakan Islam untuk mengatasi keadaan yang tertinggal atau terbelakang dan berusaha untuk mewujudkan pemurnian Islam dari segala aspek Islam yang berdasarkan pada Al - Qur’an dan Hadist. Pada awal perkembangan, fundamentalisme lebih merupakan suatu usaha untuk mengembalikan pemahaman umat pada prinsip – prinsip dasar suatu keyakinan keagamaan, yang mana pada saat itu arus modernisme dan modernisasi yang perubahannya begitu cepat membawa umat pada arah kehidupan sekuler yang di rasa cenderung menggeser nilai – nilai dari keyakinan keagamaan di Eropa Tenggara. Sehingga wilayah kekuasaan kerajaan Usmani di Eropa Tenggara di batasi.²⁸

Fundamentalisme dalam Islam dapat di bagi dalam dua tipologi yaitu zaman klasik dan zaman modern. Gerakan “pertama”, adalah gerakan

²⁷. A. Munir, Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, cet. IV, 1994),170

²⁸. Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis : Dunia Islam, Dinamika Masa Kini*, cet. I, ed, (8 Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1991), 10

pembaharuan (zaman klasik atau zaman rasional) Islam abad ke 18 yang di tokohi terutama oleh Muhammad Abdul Wahab, gerakan ini lahir dari kesadaran internal umat Islam yang pemikirannya, ruang geraknya sempit dan pemikiran rasional di ganti dengan pola pemikiran tradisional. Sehingga gerakan ini menginginkan terhadap pemurnian Islam dari bid'ah dan khurafat serta ajakan pada ijtihad, yaitu kembali kepada Al – qur'an dan Hadist. Gerakan “kedua” adalah modern (neofundamentalisme) Islam, pola berpikir rasional dan dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al – Afghani sebenarnya sama dengan gerakan wahabisme, yaitu sama – sama menganjurkan ijtihad.²⁹ Jadi golongan pembaharu berusaha melepaskan penganut Islam dari jumud, kebekuan dalam masalah dunia, sehingga kembali pada ajaran Al – Qur'an dan Hadist.³⁰ Sedangkan cara berpikir ulama' klasik terikat langsung dengan Al – Qur'an dan Hadist, sehingga banyak melahirkan ijtihad dan kualitatif, hal ini bisa di contohkan oleh para sahabat Nabi terutama Umar bin Khattab.³¹

Teori – teori perkembangan fundamentalisme Islam yang kedua, “krisis kaum muslimin yang modern” yang mana kaum fundamentalime Islam mendapatkan pengaruh dari luar dirinya, bahwa teori – teori semacam ini mencoba untuk di pecahkan permasalahan – permasalahan terutama dari barat. Oleh sebab itu, asumsi dasar di balik teori tantangan dan peluang ini adalah

²⁹. M. Azhar, *Fiqh Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Jakarta : lesiskar, cet. I, 1996), 19 - 20

³⁰. Deliar Noer, *Gerakan Modernisme Islam Di Indonesia 1900 – 1942*, (Jakarta : LP3ES, cet. 8, 1996), 225

³¹. M. Azhar, *Fiqh Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme, Islam*, (Jakarta : Lesiskar, cet. I, 1996), 10

bahwa krisis sosial, politik, ekonomi dan budaya yang selalu menimpa kaum muslimin di zaman modern telah melepaskan atau membuka jalan bagi gerakan fundamentalisme Islam. Karena itu teori – teori ini bisa disebut “teori krisis”.³²

Pemikiran Hassan Hanafi terhadap pemikiran Islam kontemporer menjelaskan istilah “kanan” dan “kiri” dan Barat. Secara umum kiri di artikan sebagai partai yang cenderung radikal, anarkis, reformis, dengan kata lain selalu menginginkan yang bermakna kemajuan dan memberikan inspirasi bagi keunggulan manusia atas sesuatu yang bermakna. Kiri Islam di kenal sejak peluncuran jurnal kiri islam (Al – Yasar Al – Islam). Tetapi istilah ini bukan ciptaan Hassan Hanafi, istilah ini sudah di gunakan oleh A.G Salih dalam sebuah tulisannya pada tahun 1972 :

Dalam Islam, kiri memperjuangkan pemusnahan penindasan bagi orang – orang miskin dan terhindar ia juga memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban di antara seluruh masyarakat.

Hassan Hanafi dalam mengartikan “kiri” dan “kanan” dalam tataran Islam sebenarnya tidak ada, hanya ada dalam tataran sosial, politik, ekonomi dan sejarah. Tetapi Hanafi memandang kiri dan orang – orang kiri adalah berupaya untuk menghilangkan seluruh sisa – sisa imperialisme. Sedangkan pemikiran Hanafi terhadap Barat adalah sebuah entitas negara – negara atau entitas politik yang terkait dengan imperialisme. Dengan demikian, dalam pandangan kiri Islam,

³². Muhammad Chirzin “ Jihad Dalam Al – Qur’an Perspektf Modernis Dan Fundamentalis”, *Hermenia*, 2, (Januari – Juni, 2003), 99

Barat adalah sebuah agregat dari suatu kawasan rakyat, kebudayaan, peradaban masyarakat dan politik yang terkait dengan penjajahan pemikiran dari Hassan Hanafi adalah mengembalikan barat kepada batas alamiah, ini tidak berarti mengembalikan kepada “Barat” secara geografis, tetapi menghalau segala pengaruh kultural barat yang masuk ke dalam rusuk umat Islam dan bangsa – bangsa muslim.³³ Semangat Al – Ikhwal merupakan salah satu dari kembalinya ke dasar – dasar Islam. Hal ini menjadi inti dari doktrin kebangkitan Islam. Sehingga Al – Ikhwal kebanyakan menganggap gerakan sebagai kelanjutan gerakan tajdid yang dipelopori oleh Jamaluddin Al – Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Prinsip gerakan dalam Islam menurut Iqbal, merupakan suatu gerakan pemikiran dengan membangun kembali pemikiran keagamaan dalam Islam, yang mana bukan gerakan sebagai reformis keagamaan, sebab apapun usaha manusia dalam konteks Islam, tidak terkait dengan pembentukan prinsip - prinsipnya, selama sumber A – Qur’an berciri kemutlakan, keteguhan dan keabadian. Dengan demikian gerakan reformis Islam adalah gerakan dalam lingkup pemikiran Islam dan pengertian umat Islam terhadap prinsip – prinsipnya, maksudnya bahwa setiap perkembangan bagi Islam, berarti dalam lapangan ajaran Islam.³⁴ Namun pandangan Islam menurut Hasan Al – Banna lebih revolusioner daripada tokoh – tokoh reformis sebelumnya. Bagi Hassan Al – Banna Islam

³³. Abdurrahman wahid, *Kiri Islam, Antara Modernisme Dan Posmodernisme, Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, LKIS, (Yogyakarta : LKIS, cet. II, 1994), 7

³⁴. Muktafi fahal, Drs Ahmad Amir Azis, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya : Gita Media Press, cet.I, 1999), 103

adalah revolusi melawan korupsi hukum, revolusi menentang korupsi moral dan perampasan – perampasan kekayaan rakyat secara sewenang – wenang. Tetapi Al - Ikhwal memahami Islam adalah Islam ortodok dan semangat revolusioner, di mana Islam ortodok mengajarkan bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat di capai lewat Islam.³⁵

Di samping itu Al – Ikhwal mempunyai dua program yang cukup bagus, yaitu : internalisasi organisasi, guna membebaskan seluruh wilayah muslim dari kekuasaan pengaruh asing. Kedua, membangun wilayah muslim yang telah dibebaskan dengan mempraktekkan prinsip-prinsip Islam dan menerapkan sistem sosialnya secara menyeluruh di antara tugas Al – ikhwal adalah membendung peradaban materialistik dan kebudayaan yang telah menghanyutkan bangsa – bangsa muslim dan menjauhkan dari sifat kepemimpinan Nabi Muhammad serta hidayah Al – Qu’ran. Sebab peradaban dan kebudayaan telah menghalangi kemajuan umat Islam, di capai sebelum pelaksanaan ajaran Islam dapat berjalan dengan baik. Perjuangan merebut peradaban dan kebudayaan identik dengan perang suci (jihad).³⁶

Gerakan neo – fundamentalisme (fundamentalisme kontemporer) merupakan kelanjutan dari fundmaentalisme klasik, fundamentalisme ini, muncul karena faktor internal umat, juga karena masuknya pengaruh budaya pemikiran barat ke dunia Islam. Di samping itu, gerakan ini secara umum tidak banyak

189 ³⁵. Amin Rais, *Cakrawala Islam : Antara Cinta Dan Fakta*, (Bandung : Mizan, cet. III, 1997),

³⁶. Ibid., 194

dengan kebijakan Negara. Pada tahap awal, gerakan ini secara umum tidak terlalu politik di banding gerakan Islam tidak banyak peduli terhadap pendefinisian Negara islam yang benar tetapi lebih memperhatikan implementasi syari'at Islam.³⁷

Bagi gerakan pembebasan, mengetahui kondisi sosial, politik, religius budaya dan ekonomi yang sedang berlangsung sangatlah penting. Gerakan pembebasan sebenarnya selalu berangkat dari kondisi ini. Oleh karena itu, kita perlu melihat kondisi sosial kultural dan politik ekonomi yang sedang berlangsung sebelum Nabi Muhammad.³⁸

Semangat dan pemahaman keislaman dalam hal akidah dan syari'at, selain untuk mengajak umat untuk kembali kepada Al – Qur'an dan As – Sunnah juga berusaha menghapuskan pertentangan ke Mahabah. Meskipun agama Islam sebagai agama terakhir, serta Al – Qur'an dan sunnah berisi masalah keagamaan dan moral penting yang di butuhkan seluruh umat manusia mulai sekarang hingga saat penghabisan. Islam memandang bahwa seluruh kebenaran teologis telah ada sejak awalnya, sekalipun di akui bahwa syari'at di kembangkan secara bertahap oleh para ahli agama yang di kenal sebagai ulama'. Namun Al – Qur'an dan

³⁷. Ibid. 111

³⁸. Asgar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. I,1999), 41

Sunnah mengandung sejumlah prinsip yang dapat di jadikan pijakan untuk mengatasi masalah – masalah.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Pokok – pokok Ajaran Fundamentalisme Dalam Islam

Islam merupakan Agama yang sempurna, tetapi kesempurnaan Islam tidak lepas mengacu pada doktrin keagamaan dan tidak menyangkut tentang persoalan sehari – hari. Demikian pula sumber – sumber Islam, aturan – aturan dan ajarannya tidak bersifat baku.

Mempertimbangkan perkembangan historis akan mempunyai persamaan – persamaan dan batas – batas tertentu, di sisi lain, pernyataan – pernyataan yang menyudutkan kaum fundamentalisme dalam batas – batas tertentu dapat dibenarkan. Ketika “Fundamentalisme Islam” mengacu pada simbol – simbol tertentu. Misalnya, simbolisasi yang diperagakan oleh kalangan perguruan tinggi. Mereka menawarkan ajaran – ajaran yang eksklusif, yang lebih menitikberatkan pada simbol – simbol beragama (cara berpakaian, cara makan, jenggot, jubah, surban dan sebagainya). Sehingga perlambangan atau simbol tidaklah cukup mendeskripsikan pengalaman keagamaan seseorang sebagai cerminan sikap religius pribadi. Simbol – simbol semacam itu hanyalah bersifat kultural semata daripada nilai – nilai keagamaan yang berpijak disebutkan. Perlambangan banyak

³⁹. William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam Dan Modernitas* ,(Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 13

disebutkan keterbatasan gerak manusia dalam mengungkapkan pengalaman keagamaan dan tidak harus di terima secara *taken for granted*.⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Prinsip pokok – pokok ajaran Islam merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kebenarannya tentang kitab suci, sebagai pedoman dan penuntun. Sehingga banyak umat Islam percaya sebagaimana kaum fundamentalisme Kristen terhadap kitab suci injil bahwa Al – Qur’an adalah kitab suci yang benar dan bebas dari kekeliruan serta di percayai sebagai wahyu illahi yang memiliki kebenaran yang mutlak. Sebagaimana tercantum dalam Al – Qur’an (surat Al – Hijr : 9).⁴¹

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya : Sesungguhnya Kami –lah yang menurunkan Al – Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar – benar memeliharanya.

Mengenai kebenaran Al – Qur’an dalam agama Islam tidak menjadi masalah, seluruh kaum muslimin, bahwa Al – Qur’an itu berasal dari Allah SWT digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan terjamin tentang kesucian dan kemurnian Al – Qur’an selama – lamanya.

Gerakan Islam melakukan suatu interpretasi dan mengaktualisasi cita – cita sosial Islam dan konteks perubahan sosial untuk mencerminkan efektifitas gerakan sebagai perubahan sosial. Dalam hal ini proses pencarian cita – cita sosial Islam dalam perspektif ajaran sejarah. Dengan demikian di harapkan menunjukkan nuansa pemikiran Islam yakni : *Pertama*, “ Masa perkembangan Al

⁴⁰. Umi Sumbulah, “ Fundamentalisme Sebagai fenomena Keagamaan”, *Akademika*, vol. 14, no.2, (Maret, 2004), 9

⁴¹. Al – Qur’an, (15 : 9)

– Qur'an" yang mana mengisahkan kehidupan kenabian atau sunnah. Nabi Muhammad SAW merumuskan cita – cita sosial Islam yang berdasarkan wahyu Tuhan dan menerapkan dalam konteks sosial budaya masyarakat Arab. *Kedua* : “Masa pasca perkembangan Al – Qur'an" para pemikir muslim melakukan hal dalam setting sosio historis yang berbeda yang telah melahirkan pemikiran dan pranata sosial yang beragam.⁴²

Dalam prinsip Islam, sejak awal di yakini bahwa teks itu tidak hanya dalam kitab suci Al – Qur'an. Bahkan tradisi hadits kenabian itu sendiri juga merupakan teks yang ke semuanya mengandung makna dan pesan tersendiri yang di kandunginya. Terhadap hubungan yang dialogis antara seorang muslim, teks al-Qur'an, kehidupan dan realitas alam raya dengan hukum – hukumnya. Sejak pertama kali Al – Qur'an di wahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sudah melakukan dekonstruksi radikal terhadap perubahan pada manusia jahiliyah waktu itu. Kemudian ada beberapa alasan mengapa perlu melakukan dekonstruksi.

Pertama, kitab suci sebagai firman Tuhan di turunkan dalam pengalaman ruang dan waktu, sementara manusia yang menjadi sasaran senantiasa berkembang terus dalam membangun peradaban. *Kedua*, bahasa kitab suci, bahasa apapun memiliki keterbatasan yang bersifat lokal karena bahasa realitas budaya, di sini sebuah agama akan di uji kecanggihannya untuk menyimpan

⁴². M. Din Syamsudir, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta : Logos, cet. I 2002), 94

pesan agama tanpa harus terjadi terbelenggu oleh bahasa yang di gunakan. *Ketiga*, ketika bahasa agama di “sakralkan”, maka akan muncul beberapa kemungklinan seperti terpeliharanya agama secara kokoh, tetapi makna dan pesan agama yang fundamental bisa disakralkan. *Keempat*, kitab suci di samping hukum Tuhan diwakili oleh Rasulnya, ketika dialog tadi di notulasi, amat mungkin telah terjadi reduksi dan pemisahan nuansa dialog Tuhan dengan manusia tadi menjadi kehilangan “ruh” nya ketika setelah ratusan tahun kemudian berupa teks. *Kelima*, ketika masyarakat di hadapkan pada krisis epistemologi, kembali pada teks kitab suci yang “disakralkan” jadi akan lebih memenangkan ketimbang mengambil paham dekontruksi yang mengarah pada relativisme.⁴³

Perlu di ketahui bahwa Al – Qur’an sebagai kitab suci bukanlah berfungsi sebagai kitab hukum, melainkan sebagai sumber hukum. Sehingga perbedaan antara keduanya sangatlah besar. Seluruh ayat Al – Qur’an memeluk pemahaman yang jelas stuci mendalam sebelum di aplikasikan secara nyata dalam kehidupan umat manusia dalam sehari – hari. Sebagai sumber hukum, Al – Qur’an akan bersifat fleksibel dan memiliki kemampuan adaptif bagi pemecahan masalah – masalah kehidupan manusia, tanpa bergeser dari prinsip – prinsip abadi yang sudah di tetapkan oleh Allah SWT.⁴⁴

Doktrin pokok dalam Islam mengandung monotheisme yang mana pandangan bahwa risalah yang di terima oleh Nabi Muhammad SAW melalui

⁴³. A. Edi Efendi, *Dekonstruksi Islam : Mazhab Ciputat*, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, cet. I, 1999), 96

⁴⁴. Amin Rais, *Cakrawala Islam : Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung :Mizan, 1991), ,40

wahyu dan melihat ajaran tersebut mengandung nilai kepercayaan sekaligus moral atau bisa di katakan wahyu adalah doktrin sekalian hukum. Kandungan doktrin dan hukum tidak dapat dipisahkan. Kenyataan bahwa hukum dipenuhi oleh nilai – nilai ketuhanan yang berhubungan dengan kehidupan kaum muslimin. Hal ini tidak hanya terdapat dalam kalangan orang muslim tetapi kemungkinan di agama lain ada. Di kalangan fundamentalis akan merasa kesukaran dalam menerima hukum logis dan praktek legislatif, tetapi ada sesuatu pemisahan tidak perlu menunggu datangnya doktrin.⁴⁵

Dalam tradisi Islam, sejak awal di yakini bahwa teks itu tidak terbatas pada kitab suci Al – Qur’an. Juga alam raya adalah teks, bahkan perilaku (tradisi) kenabian itu sendiri juga merupakan teks yang semuanya menyimpan dan kehendak mengkomunikasikan makna dan pesan yang di kandunginya. Terdapat korelasi yang dialogis antara seorang muslim, teks Al – Qur’an, tradisi kenabian dan realitas alam raya dengan hukum – hukumnya.

Beberapa alasan mengapa perlu melakukan dekontruksi terhadap bahasa agama dan bagaimana bisa dilakukan antara lain :

Pertama, kitab suci sebagai firman Tuhan di turunkan dalam kondisi yang tidak mengenal ruang dan waktu, sementara manusia menjadi sasaran, senantiasa berkembang terus dalam membangun peradaban. *Kedua*, bahasa apapun termasuk bahasa kitab suci, memiliki keterbatasan yang bersifat lokal karena bahasa adalah

⁴⁵. Ernest Gellner, *Menolak Postmodernisme, Antara Fundamentalisme Dengan Rasionalis Dan Fundamentalisme Religius*, (Bandung : Mizan, 1994), 18

realitas budaya. Sementara kebenaran agama yang termuat dalam bahasa lokal mempunyai klaim universal. *Ketiga*, bahasa agama “di sakralkan” maka akan muncul beberapa kemungkinan. Bisa jadi pesan agama terpelihara secara kokoh, tetapi bisa juga justru makna dan pesan agama yang fundamental malah terkurung oleh teks – teks yang telah “di sakralkan” tadi. *Keempat*, kitab suci di samping kodifikasi hukum Tuhan adalah sebuah “rekaman” dialog Tuhan dengan sejarah mana kehadiran Tuhan di wakili oleh Rasul – Nya. Ketika dialog tadi di notulasi, mungkin telah terjadi perubahan dan pemiskinan nuansa sehingga dialog Tuhan dengan manusia tadi menjadi kehilangan “ruh”nya ketika setelah ratusan tahun kemudian hanya berupa “teks”.⁴⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁶.Edi. A. Effendi, *Dekonstruksi islam : Mazhab Ciputat*, (Bandung : zaman Wacana Mulia, cet. I, 1999), 96

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

BENTUK GERAKAN FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM DAN TOKOHNYA

A. Ciri – ciri Fundamentalisme Dalam Islam

Dalam Islam ciri – ciri dan karakteristik gerakan fundamentalisme terlihat dari pengedepanan simbol – simbol distingtif Islam, pengedepanan simbol Islam menjadi sebuah keharusan. Sebutan Islam, dalam azas partai tidak bisa di tawar lagi.¹

Simbolisasi fundamentalis biasa diperagakan dengan harakah – harakah. Mereka menawarkan ajaran eksklusif yang lebih menitikberatkan pada simbol – simbol beragama seperti cara berpakaian, cara makan, cara memanggil kelompoknya dan sebaagainya. Karakteristik semacam ini, tampak dalam gerakan yang mereka lakukan di beberapa perguruan tinggi.

Beberapa gejala fundamentalisme Islam juga bisa di simplifikasikan dalam beberapa prinsip sebagai berikut ;²

Pertama, prinsip opositionalism (paham perlawanan). Faham fundamentalisme dalam agama apapun mengambil bentuk perlawanan yang sering disebut sebagai gerakan radikal. Prinsip ini di ambil untuk menghadapi

¹.Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan fundamentalisme dalam politik islam*, (Jakarta : Paramadina, cet. I, 1999), 308

². Ahmad Mujahidin, "Fundamentalisme Sebagai Fennomena Politik", *Akademika*, 3, (September, 2003), 21-22

ancaman yang di pandang membahayakan eksistensi agamanya, baik dalam bentuk modernisasi, sekularisasi dan tata nilai barat pada umumnya. Acuan dan tolak ukur untuk menilai tingkat ancaman itu adalah kitab suci yang dalam fundamentalisme Islam berarti Al – qur’an dan Hadist.

Prinsip kedua, penolakan terhadap hermeneutic. Dalam kata lain, kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks – Al - qur’an harus di pahami secara literal karena nalar di pandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks suci ini.

Lantaran prinsip inilah, maka peradaban barat dan Eropa modern di anggap sebagai jahiliyah modern, dalam arti Barbar dan materialistis, karena pandangan itu juga, maka jahiliyah barat di kategorikan dalam pertarungan abadi melawan Islam.³

Prinsip ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang muncul dari intervensi nalar terhadap teks Al – qur’an. Relativisme itu juga muncul akibat dari perkembangan sosial kemasyarakatan yang lepas dari kendali agama.

Prinsip keempat, adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah di pandang sebagai “as at should be”,

³. Abu Zahro, “Fundamentalisme Antra Barat Dan Dunia Islam”, Paramedia, I (April, 2000), 90

bukan “as it is”. Dalam kerangka ini masyarakat harus menyesuaikan perkembangannya kalau perlu dengan kekerasan, dengan kitab suci, bukan malah sebaliknya, atas teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itu, kaum fundamentalis juga kerap disebut a – historis dan a – sosiologis.⁴

Selain beberapa prinsip tersebut, beberapa karakteristik lainnya yang melekat pada fundamentalisme Islam adalah, sikap dan pandangan mereka yang radikal, militant, berpikiran sempit (narrow minded), bersemangat secara berlebihan (ultra zealous), atau cenderung ingin mencapai tujuan dengan memakai cara – cara kekerasan.⁵

Padahal dalam surat An – Nahl ayat 125, Al – qur’an menegaskan :

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، جَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk.

Ibrahim Abu Bakar dari Universitas kebangsaan Malaysia (UKM) membuat studi mengenai persamaan dan perbedaan ciri – ciri fundamentalisme dalam Islam dan Kristen adalah.⁶

⁴. Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalis Rajutan Islam Politik dan kekacauan Dunia islam*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, cet. I, 2000),258

⁵. H.A. Masjkur Anhari, “Akar Sejarah Fundamentalisme (Pertumbuhan Dan Perembangannya)”, Menara Tebu Ireng, I, (September, 2004), 76

⁶. Achmad Jainuri, “Fundamentalisme Islam ; Asal-usul dan Karakteristik”, Akademika, I (September, 2003), 11-12

1. Fundamentalisme memberikan penekanan kepada interpretasi literal terhadap kitab – kitab suci agama.
2. Fundamentalisme dapat di hubungkan dengan fanatisme, intoleran, radikalisme dan militanisme.
3. Fundamentalisme memberikan penekanan kepada pembersihan agama terhadap isme – isme seperti modernisme, liberalisme dan humanisme.
4. Kaum fundamentalis mendakwah diri mereka sebagai penafsir agama yang paling benar dan menganggap yang selain mereka adalah sesat dan menyeleweng.

B. Tokoh Fundamentalisme dan gerakannya

1. Ibnu Taimiyah (1263 – 1328)

Ibnu Taimiyah di kenal sebagai tokoh pembasmi bid'ah (perkara baru yang tidak ada dasarnya dalam ajaran Islam) dan penantang paling gigih terhadap taqlid (mengikuti suatu pendapat tanpa mengetahui sumber hukumnya baik dalam Al – Qur'an maupun dalam Hadist). Metode berfikirnya adalah salaf yang bersumber pada Al – Qur'an dan hadist. Sebagian besar aktifitasnya di arahkan kepada usaha yang memurnikan paham tauhid dari pengaruh tahayul, khurafat dan bid'ah. Mengajak beribadah dan memohon hanya kepada Allah SWT, tidak kepada syekh – syekh, para wali dan kuburan. Membuka kembali pintu ijtihad yang telah lama tertutup dan

menghidupkan kembali pikiran – pikiran salaf. Dia menyeru untuk kembali berpegang pada Al – Qur’an dan hadist.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Taimiyah menandakan bahwa rekonstruksi Islam hanya dapat dilakukan dengan menghidupkan semangat ijtihad. Manusia harus dapat mamahami kehendak Allah sebagaimana termaktub dalam Al – Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW. Seluruh perintah Allah SWT yang bila di praktekkan oleh manusia akan membawa kebahagiaan hakiki itu di namakan syari’ah. Suatu masyarakat yang berusaha yang mengimplementasikan syari’ah adalah menjadi masyarakat muslim. Ibnu Taimiyah melakukan kritik tajam tidak saja sufisme dan para filosof yang mendewakan rasionalisme, tetapi juga kepada teologi Asy’ari yang cenderung pasrah terhadap kehendak Tuhan totalistik). Kritiknya ini bersamaan dengan seruannya agar umat Islam kembali kepada Al – Qur’an dan Sunnah dengan landasan ijtihad. Karena kritiknya yang tajam ini, sehingga dijebloskan dalam penjara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam perkembangannya, pemikiran Ibnu Taimiyah telah mempengaruhi pemikiran keagamaan tokoh – tokoh pembaharu Islam sesudahnya, di antaranya Muhammad Abdul Wahab tujuan dari pemikirannya adalah agar umat Islam kembali kepada ajaran – ajaran Islam orisinal (Islam ideal) seperti terkandung dalam Qur’an dan Sunnah.

⁷. Drs. E. Kusnadi, “Ensiklopedi Islam Di Indonesia”, jil. II, ed, Taufik Abdullah, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 414

2. Muhammad bin Abdul Wahab

Nama aliran atau gerakan yaitu Wahabiah ini di kaitkan dengan pendirinya yaitu Muhammad bin Abdul Wahab (1115 - 1201 H / 1703 – 1787 M). Nama ini oleh lawan – lawan aliran tersebut semasa pendirinya masih hidup. Nama yang di pakai oleh gerakan Wahabiah sendiri ialah golongan *Muwahidin* (kelompok yang berusaha mengesakan Tuhan se- murni - murninya). Wahabisme ini merupakan suatu gerakan pemurnian dalam Islam yang timbulnya disebabkan kondisi masyarakat Islam sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Nabi, sehingga terjadilah bid'ah dan khurafat. Berusaha untuk mengajak masyarakat Islam untuk kembali kepada tatanan – tatanan Islam yang murni. Kondisi umat Islam yang mulai menyimpang dari tuntunan ajaran dasar agama antara lain sebagai berikut :

- 1). Ketauhidan umat Islam sudah banyak yang di rusak oleh ajaran – ajaran tarekat yang tidak benar, seperti adanya pemujaan yang berlebih – lebih pada syekh, ziarah kuburan wali, meminta syafaat / pertolongan, tawasul dan sebagainya.
- 2). Dalam me aksanakan ajaran agama banyak umat Islam yang telah membuat amalan – amalan tertentu yang tidak pernah dilakukan pada masa Nabi. Amalan inilah yang disebut dengan bid'ah yang harus di buang karena tidak sesuai dengan ajaran Islam.

3). Muhammad bin Abdul Wahab beranggapan bahwa ajaran ulama' salaf lebih cocok dan sejalan dengan ajaran yang masih murni dari Nabi.

Karena itu, ia mengajak kembali kepada ajaran ulama' salaf.

Persoalan tauhid memang merupakan ajaran yang paling dasar dalam Islam. Ia berpendapat :

- 1). yang boleh dan harus di sembah hanya Allah dan orang yang menyembah selain Allah telah musyrik dan boleh dibunuh
- 2). kebanyakan orang Islam bukan lagi menganut *faham tauhid* yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari tuhan, tetapi dari syekh atau wali dan dari kekuatan gaib. Orang Islam demikian juga telah menjadi musyrik.
- 3). menyebut nama nabi, syekh atau malaikat sebagai pengantar dalam do'a juga merupakan syirik.
- 4). meminta syafa'at, bernazar selain Tuhan adalah syirik
- 5). memperoleh pengetahuan selain dari Al – Qur'an, hadis dan qias merupakan kekufuran.
- 6). tidak percaya qodha' (hukum atau ketentuan Tuhan) dan qadar (ketetapan Tuhan) merupakan kekufuran.
- 7). menafsirkan Al – Qur'an dengan ta'wil (interpretasi bebas) adalah kafir.⁸

Dalam perkembangannya, gerakan wahabi ini mendapat sambutan yang baik pada waktu pemerintahan Saudi Arabia berpihak pada gerakan ini.

⁸. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta : bulan Bintang, 1975), 24 - 25

Muhammad bin Abdul wahab bersekutu dengan suku Sa'ud di Dar'iyah, di mana suku ini akhirnya menaklukkan sebagian besar jazirah Arab. Di Dar'iyah itu ia mengajukan dakwahnya kepada Amirnya, Muhammad bin Sa'ud dan akhirnya di terima. Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Sa'ud mengikat perjanjian untuk mempertahankan agama yang benar menentang segala macam bid'ah. Amalan umat Islam yang di anggap khurafat, pengkultusan individu semuanya di larang ziarah kubur dan kuburan yang di bangun dengan tujuan pengagungan tokoh tertentu dihancurkan dan tidak di perkenankan untuk berkembang. Hal ini akhirnya menimbulkan pertentangan dengan kelompok Sunni, terutama dengan pengikut Mazhab syafi'i.

Sebagai dampaknya banyak para pemimpin Sunni yang keluar negeri, karena selalu mendapat tekanan dari golongan Wahabi ini. Tujuan utama dari gerakan Wahabisme ini adalah membersihkan ketauhidan umat Islam dari pengaruh ajaran Khurafat dan Bid'ah sehingga umat Islam tidak terjermus dalam kemusyrikan. Untuk mencapai hal itu harus kembali ke ajaran salaf sebagaimana yang di aanut dan di praktekkan pada zaman Nabi, sahabat dan Tabi'in.⁹

⁹. Drs. E. ksnadi, "Ensiklopedi Islam Di Indonesia", Jil. V, Ed, Taufik Abdullah, (Jakarta : Ichtiar Baru,) h. 161

3. Hasan Al – Banna.

Ikhwanul Muslimin (Ikhwan Al – Muslimin) di anggap sebagai cikal bakal berbagai gerakan “fundamentalisme” Islam, khususnya di timur tengah seperti Mesir, Suriah, Lebanon, Yordania, Kuwait, Arab Saudi, Bahrain, Qatar, Uni Emirat Arab, Palestina, Sudan, Maroko, Aljazair dan Tunisia. Yang memberikan inspirasi bagi sejumlah gerakan Islam di berbagai kawasan lain. Ikhwanul Muslimin (IM) sendiri didirikan di Ismailiyah (Mesir) pada 1928 oleh Hasan Al – Banna (1906 – 1949). Yang lengkapnya bernama Hasan bin Ahmaḡ bin Abdurrahman Al – Banna. IM semula merupakan sebuah “jamaah yang murni religus dan filantropis, yang bertujuan menyebarkan moral Islam dan amal baik.” Kemunculan IM merupakan respon terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di dunia Islam (khususnya timur tengah), berkaitan dengan makin luasnya dominasi imperialis barat.

Kehadiran IM sempat terdukung oleh pendirinya, Al – Banna yang mampu merekrut sejumlah kaum terpelajar dan buhuh untuk bergabung dalam IM. Ia menyerukan “Islam yang total dan aktif” dan aktif serta menganggap “negara Islam sebagai unsur penting dari tatanan Islami yang di inginkan.” IM tidak secara terbuka mengklaim sebagai partai politik, tetapi sebuah kekuatan politik mereka patut di perhitungkan. Pada 1938, IM Mulai menampakkan aktifitas politiknya, di mana mereka menerbitkan publikasi yang bernama *Al – Nadzir* yang kadang kala mengeluarkan ancaman “melawan politisi atau organisasi manapun yang tidak memberi dukungan

terhadap Islam dan pemulihan kejayaannya.” Pada masa itu IM mengalami perkembangan cukup pesat di mana ia sudah memiliki lebih dari 300 cabang dan pada 1947 diperkirakan sudah memiliki 75 ribu anggota. Mereka juga membentuk berbagai organ seperti, “aparatus rahasia”, “satuan tugas”, mendirikan perusahaan, pabrik, sekolah dan rumah sakit sendiri serta menyusun berbagai organisasi seperti serikat buruh dan militer sehingga pada akhir 1940 Ikhwanul Muslimin sudah hampir menjadi “Negara di dalam Negara”.

Pada tahun 1948 dan awal 1949 IM mulai melancarkan serangan terhadap kepentingan Inggris dan Yahudi di Mesir, yang menyebabkan terjadinya konfrontasi antara IM dan pemerintahan Mesir yang mencapai puncaknya dengan terbunuhnya PM Mahmud Fanani Al – Nuqrasyi dan Al - Banna sendiri. Terjadinya revolusi 1952 di Mesir tidak menyurutkan konflik antara IM dan rezim baru di negeri ini, tetapi bahkan pada tahun 1954 dan 1965 justru terjadi dua konfrontasi berdarah, di mana banyak anggota IM yang di tahan, di siksa dan dibunuh oleh rezim Gammal Abdul Nasser. Salah satu yang di tahan pada masa ini adalah ideologi IM, Sayyid Quthb. Pada tingkat ideologis umum, penahanan atas Quthb dan tokoh – tokoh IM lainnya mendorong dilakukannya revisi terhadap pemikiran Ikhwanul Muslimin yang bagian terbesarnya di pengaruhi oleh kebencian kepada rezim yang memerintah.

Akan tetapi, upaya rezim Nasser untuk menghancurkan IM mengalami kegagalan total. Penangkapan dan pembantaian yang dilakukan rezim Nasser terhadap para tokoh, anggota dan simpatisan IM di Mesir, bukan saja tidak menjadikan gerakan IM surut, melainkan pengaruh mereka justru dengan cepat menyebar ke berbagai Negara Arab lainnya sehingga menjadikan Ikhwanul Muslimin sebagai gerakan Islam pan Arab yang utama. Memang, dalam anggaran dasar IM disebutkan bahwa sifat organisasi ini adalah “Jamaah Islam Universal”, bukan organisasi Mesir atau, bahkan Arab saja. Dalam perkembangannya, IM berpengaruh tidak terbatas hanya di timur tengah., melainkan juga di negara – negara di luar kawasan ini seperti India, Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan Filipina.

“Akan tetapi, hubungan yang pasti, dalam arti personal, organisasi, dan strategi di kalangan Ikhwanul Muslimin yang sudah lebih lama dan kelompok-kelompok militan yang lebih baru (sering memakai nama seperti *Tanzhim Al – Jihad* atau *Al – Jama’ah Al – Islamiyah*) secara keseluruhan sangat tidak jelas”.

Di sejumlah Negara, IM justru di pandang sebagai lawan politik oleh rezim yang berkuasa. Di Suriah, misalnya pada Juli 1980, rezim hafiz Al – Asad mengeluarkan dekrit bahwa “setiap orang yang berhubungan dengan Ikhwan – Al Muslimin dapat dijatuhi hukuman mati”. Sebelumnya, Juni 1979, IM memang di tuduh terlibat dalam pembunuhan terhadap sekitar 80 calon perwira militer Suriah, serta upaya pembunuhan terhadap Asad pada

akhir 1980. pada februari 1982, terjadi pembantaian besar – besaran oleh rezim Asad terhadap IM di kota Hama, yang menelan korban jiwa sekitar 20 ribu pendukung dan simpatisan IM Suriah. Tetapi di beberapa Negara lain keterlibatan IM dalam politik tidak hanya dalam wujud sebagai gerakan oposisi. Pada dekade 1980 dan 1990, baik berdiri sendiri maupun berkoalisi dengan kekuatan – kekuatan politik lain, IM ikut berpartisipasi dalam proses politik di sejumlah Negara seperti Mesir, Sudan, Yordania dan Kuwait. Mengingat untuk mencapai tujuan utamanya nasionalisme, kemerdekaan dan reformasi masyarakat Islam serta penegakan syari'at Islam secara utuh ada beragam taktik yang digunakan berbagai kelompok dalam IM

“Mulai dari aktivisme dan akomodasi politik prorezim sampai ke militansi dan pembunuhan serta kekerasan antirezim ; dari pembangunan lembaga filantropis dan ekonomi sampai akomodasi dengan partai – partai politik oposisi”.

Daya tarik IM bagi para aktivis Islam di berbagai Negara tentu sulit di lepaskan dari pemikiran – pemikiran Al – Banna sendiri sebagai pandiri organisasi ini. Bagi Al – Banna (yang lahir pada 1906 di Mahmudiyah, dekat kota Iskandariyah, Mesir), Islam dan nasionalisme bukan merupakan dua hal yang terpisah. Mesir, misalnya, adalah “bagian dari bangsa Arab (wathan) keseluruhan, dan ketika kami bertindak demi Mesir, kami bertindak demi Arab, Timur dan Islam”. ia memprihatinkan makin kuatnya cengkraman kaum imperials Inggris terhadap negaranya. Pemikiran – pemikiran Al – Banna

memang sangat dipengaruhi oleh ideologi nasionalisme, selain sufisme (khususnya tarekat sufi Hasafiyah) dan salafiyah. Ia juga dipengaruhi oleh pemikiran tokoh pembaharu Muhammad Rasyid Ridha, kendati Ridha (juga gurunya, Muhammd Abduh) di nilai “gagal membawa banyak orang Mesir ke visi Islam mereka.”

Persinggungan Al – Banna dengan sufisme terjadi ketika pada usia 13 tahun ia bergabung dalam Hasafiyah. Ia bahkan menjadi sekretaris himpunan amal tarekat ini, “yang berupaya memperbaiki moralitas masyarakat dan memerangi pengaruh misionaris Kristen dengan membantu anak yatim.” Sebagaimana Afghani dan Abduh, Al – Banna percaya bahwa kelemahan dan kerentanan dunia muslim terhadap dominasi Dunia Barat (Eropa) disebabkan oleh terjadinya penyimpangan kaum Muslim dari ajaran Islam yang “sejati”. Namun di sisi lain, ia cenderung membenarkan sistem demokrasi parlementer ala Barat, kendati pada saat yang sama menolak diberlakukannya sistem multi partai di Negara Islam. sementara itu, Al- Banna juga membuat “terobosan baru” yang agak berbeda dengan kaum pembaharu sebelumnya, di mana ia “menjadikan isu sosial sebagai bagian dari program pembaruan Islam.

Pemikiran – pemikiran Al – Banna jelas tak bisa di lepaskan dari kelompok asosiasi pemuda muslim (YMMA) yang di bentuk pada 1927 atau setahun sebelum lahirnya IM. Asosiasi ini, di mana Al – Banna ikut aktif di dalamnya, menekankan pada hal – hal yang kemudian juga di anut oleh IM, seperti :

1. kembali ke Islam sejati, seperti yang terdapat dalam Al – Qur'an
2. berpegang teguh pada moralitas Islam
3. menghayati solidaritas muslim
4. mengasimilasi ilmu modern
5. penerapan hukum agama yang melarang alkohol, Judi dan prostitusi
6. menentang penyebaran kultur barat
7. menganjurkan jilbab bagi wanita
8. pengawasan perilaku umum di tempat – tempat rekreasi musim panas
9. pembatasan pergaulan antar jenis, serta
10. memulihkan kekhalifahan sebagai tujuan jangka panjang.¹⁰

Penulis mengambil tiga tokoh karena tokoh ini merupakan tokoh pembaharu Islam yang membawa Islam kembali pada ajaran – ajaran yang sebenarnya.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰. Endang Turmudi dan Riza Shihbudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, (Jakarta : LIPI Press, 2004), 55-61

¹¹. Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Dan Pemikirannya*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 207

BAB IV

ANALISA GERAKAN FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM

A. Nilai – nilai Ajaran Fundamentalisme Dalam Islam

1. Ideologi

ideologi yang di anut dan di kembangkan harus ideologi “Islam” yang bersumber Al – Qur’an dan Hadits.¹ Maka, garis ideologi yang mereka bangun adalah pandangan yang menghadirkan sebuah negara dan penegakan shari’at Islam. hal ini sejalan dengan pengertian ideologi yaitu suatu penegasan atau tuntutan yang terintegrasi, teori yang bertujuan melahirkan suatu rencana sosio – politik dalam sebuah konstitusi. Itulah sebabnya di kalangan Islam fundamentalis berkeyakinan Islam, Islam harus menjadi suatu kerangka teoritis yang dapat di jadikan solusi bagi setiap problem umat. Kemampuan Islam sebagai landasan pembentukan dan perbaikan kehidupan umat bagi Islam, maka fundamentalis adalah suatu kemutlakan universal, alasannya adalah, pertama Islam adalah sistem komprehensif yang mampu berkembang sendiri (Mutakamil Bidhaith) ia merupakan jalan mutlak kehidupan seluruh aspeknya. Kedua, Islam memancar dari dua sumber

¹. Riza Shihoudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, (Jakarta : LIPI PRESS, 2004), 237

fundamental yakni Al – qur’an dan hadist. Ketiga, Islam berlaku untuk segala waktu dan tempat.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fundamentalisme sebagai salah satu induk dari orientasi ideologi Islam modern dapat di kaitkan dengan revivalisme, puritanisme dan Islamisme. Semua ideologi tersebut bersandar pada keinginan untuk menjadikan ajaran Islam dan contoh kehidupan generasi awal Islam sebagai orientasi idealisasi gerakan. Namun demikian, pada masing – masing orientasi ideologi tersebut terdapat beberapa penekanan yang menunjukkan adanya perbedaan, misalnya, revivalism menekankan aspek agama dan politik, puritanisme pada aspek agamanya, tetapi lebih spesifik di bidang aqidah - ibadah, sedangkan Islamisme lebih menekankan aspek Islam sebagai ideologi dalam segala kehidupan. Sehingga menurut Islamisme perlu dilakukan Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan.³

Menurut Achmad Jainuri, terdapat tiga orientasi ideologis dari gerakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam, yaitu *tradisional – konservatif, reformis-modernis, dan radikal puritan*.

Tradisional – konservatif adalah gerakan yang menolak kecenderungan westernisasi (pembaratan) yang terjadi pada abad yang lalu atas nama Islam seperti yang di pahami dan di praktekkan khususnya di kalangan ulama, tarekat dan umumnya di kalangan penduduk pedesaan dan kelas bawah.

² Mutawalli “Islam Fundamentalis Sebagai Fenomna Politik”, *Akademika*, vol. 12, no.2, (Maret, 2003), h. 42-43

³ Biyanto, “Fundamentalisme Dan Ideologi Islam Modern”, *Paramedia*, vol. 7, no. 2, (April, 2006), 23

Reformis – modernis menegaskan bahwa Islam sangat relevan untuk semua lapangan kehidupan, publik, dan pribadi. Mereka bahkan menyatakan pandangan – pandangan dan praktek tradisional harus di reformasi berdasarkan sumber – sumber asli yang otoritatif, yaitu Al – Qur’an dan al – sunnah dalam konteks dan situasi kontemporer. Bagi kaum reformis modernis , syari’ah berlaku dalam seluruh lapangan kehidupan, tetapi mereka menekankan fleksibilitas dan cenderung menafsirkan Islam dengan menggunakan ide dan metode yang berasal dari Barat. Kaum radikal - puritan juga menafsirkan berdasarkan sumber - sumber asli yang otoritatif sesuai dengan keutuhan – kebutuhan kontemporer, tetapi mereka sangat keberatan dengan tendensi modernis untuk membaratkan Islam. bagi mereka. Syari’ah memang fleksibel dan bisa berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah, tetapi penafsiran dan perkembangan harus di lakukan melalui cara Islam murni.⁴

Dengan demikian Islam adalah ideologi sempurna bagi Islam fundamentalis. Kerangka Islam adalah suatu refleksi dari pandangan teoritis Al – qur’an dan hadist yang dapat di terjemahkan dalam kehidupan umat termasuk dalam kehidupan sosial politik dan bernegara. Hal ini memperkuat posisi idealisme kaum fundamentalisme Islam dalam membangun sosial kehidupan yang berlandaskan pada supremasi syari’at, karena aplikasi syari’at

⁴. Ahmad Mujahidin, “Fundamentalisme Sebagai Fenomena Politik”, *Akademika*, vol. 13, no. 3, (September, 2003), 29-30

akan dapat merubah kehidupan dan menjadi perwujudan sempurna dari kehendak Tuhan.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Politik

Sudah menjadi semacam kebiasaan di kalangan orang-orang tertentu untuk mengidentikkan Islam dengan salah satu sistem (politik) yang sedang menjadi model pada masanya. Maka pada saat sekarangpun terdapat orang-orang yang mengatakan bahwa Islam adalah suatu (sistem) demokrasi, dan dengan pernyataan ini mereka menyatakan bahwa diantara Islam dan demokrasi yang di kenal di Barat sama sekali tidak ada perbedaannya.

Bagi kalangan fundamentalis, bentuk dan sistem pemerintahan yang ideal tidaklah sama dengan sistem demokrasi, seperti yang selama ini di pahami oleh umumnya pemikir politik modern, yang mengatakan bahwa konsepsi politik Islam adalah konsepsi *demokrasi*. Menurut kaum fundamentalis, pemahaman seperti para pemikir muslim kurang memahami Islam dan menelan mentah – mentah istilah – istilah Barat, seperti, demokrasi, kedaulatan, rakyat, pemerintah, parlementer, dan sebagainya, yang semua itu menjadi populer setelah Barat semakin mencapkan pengaruhnya di berbagai penjuru.

Pada zaman ini sistem politik di dunia Islam juga banyak terpengaruh oleh sistem “Kedaulatan Rakyat”. Banyak intelektual menyatakan bahwa rakyat adalah sumber satu-satunya kekuasaan dalam negara. kemauan rakyat

⁵. Mutawalli, “Islam Fundamentalis Sebagai Fenomena Politik”, *Akademika*, vol. 12, no.2,(Maret, 2003), 43

merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan kebijakan pemerintah. Dari pengertian tersebut, dapat di pahami bahwa kedaulatan negara itu berada di tangan rakyat, dalam arti pemerintahan Islam lahir sebagai kehendak luhur dari kehendak rakyat.

Menyikapi hal ini kaum fundamentalis berargumen bahwa dalam masyarakat Islam yang sadar, persetujuan rakyat terhadap sistem tertentu untuk kerja sama sosial, ekonomi, dan politik adalah akibat logis dari orang yang menerima Islam sebagai legislasi yang berasal dari Tuhan. Atas dasar ini, kedaulatan tidaklah dimiliki oleh rakyat secara mutlak.⁶

3. Ekonomi

Islam fundamentalis, cenderung menonjolkan simbol – simbol distinctive Islam yang menamakan program ekonominya sebagai “sistem ekonomi Islam. Gagasan- gagasan ekonomi fundamentalis menampakkan kecenderungan yang orisinal Islam, seperti pengumpulan zakat sebagai sumber utama keuangan negara dan larangan terhadap riba. Fundamentalis juga menempatkan Negara sebagai subyek yang kurang penting dalam pembangunan ekonomi, karena mereka menerima konsep ekonomi pasar bebas dan juga menolak penanaman modal asing.

Fundamentalisme Islam pada umumnya kurang berhasil menyusun rencana strategi pembangunan ekonomi yang sistematis yang di perkirakan

⁶. Abdul Qadir, M.ag, “*Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, cet. I, 2004), 141-142

mampu mengatasi persoalan – persoalan ekonomi yang sesuai dengan tantangan yang di hadapi. Rumusan strategi pembangunan ekonomi nampak kurang jelas, mereka hanya mengemukakan sistem ekonomi Islam, keunggulan serta perbedaannya dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis dalam baris besarnya saja.⁷

4. Sosial

Dalam bidang sosial secara teoritis dapat di katakan bahwa fundamentalisme yang cenderung menafsirkan doktrin secara rigid dan literalis dan pandangannya yang pesimis terhadap pluralisme mempengaruhi mereka dalam bidang pendidikan karena mereka tidak mau berkompromi dengan realitas di bidang pendidikan. Mereka menolak sistem pendidikan ko-edukasi.

Gerakan fundamentalisme bersumber pada perubahan sosial dengan segala akibat yang ditimbulkannya, kemudian melahirkan respon yang beragam di kalangan masyarakat. Dari respon ini ada upaya untuk mengcounter dengan argumen – argumen teologis dalam rangka counter terhadap perubahan tersebut. *Counter* tersebut dalam ilmu sosial dianggap sebagai *tesis* kemudian melahirkan *anti tesis*

Fundamentalisme sebagai fenomena sosial yang berkembang di dunia, ada empat prinsip dan gaya fundamentalisme ; *Pertama*, “*oppositionaalism*”

⁷. Yusril Ihza M, “*Modrnisme Dan Fundamntalisme Dalam Politik Islam*”, (Jakarta : Paramadina, 1999), 313

(paham perlawanan). Semua bentuk modernitas, sekularitas dan tata nilai barat yang dapat mengancam eksistensi agama akan di lawan. *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutik. Kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks Al – qur’an harus di pahami secara literal. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi fundamentalisme, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Sedangkan relativisme merupakan pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis. *Keempat*, adalah penolakan terhadap perkembangan historis historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan bahwa, perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dapat di lihat sebagai “*as it should be*” bukan “*as it is*”. Dalam kerangka inilah masyarakat harus menyesuaikan perkembangannya, bukan sebaliknya, teks atau penafsiran yang mengikuti masyarakat.⁸

5. Budaya

Struktur masyarakat terbentuk atas dasar persaudaraan dan persamaan semua kaum mukmin, semua mempunyai kedudukan yang sama dan walaupun ada perbedaan hanyalah dalam tingkat takwa seseorang. Kaya dan miskin

⁸. Abdul Haris, “Fundamentalisme Sebagai Fenomena Sosial : Melacak Akar Geneologis Gerakan undamentalsiem di Saudi Arabia dan Mesir Pada Abad 20, A – Afkar, XIII januari-Juni, 2006), 93

sama kedudukannya. Kaya dan miskin bersaudara. Juga perbedaan ras tidak diakui.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejalan dengan kecenderungan umum fundamentalisme Islam yang mementingkan simbol – simbol distingtif, sikapnya yang negatif memandang pluralisme dan semangatnya yang anti barat. Fundamentalis yang berhubungan dengan kebudayaan di pengaruhi oleh pandangan – pandangan itu menghadapi realitas empiris yang di tandai oleh pluralisme. Fundamentalisme menolak berkompromi. Mereka menghendaki terwujudnya “kebudayaan Islam”. sikap anti Barat, di kemukakan dalam bentuk kecaman terhadap Kebudayaan Barat yang di anggap sebagai “jahiliyah”. Tetapi fundamentalis gagal untuk merumuskan suatu konsepsi kebudayaan Islam secara terperinci.⁹

Kelompok fundamentalisme yang sesungguhnya tidak monolitik, memiliki beberapa kecenderungan, yaitu kelompok fundamentalisme yang berupaya menampilkan Islam secara ramah dan menampilkan Islam yang keras. Munculnya fenomena gerakan yang berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang murni dan otentik sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan sahabatnya, memiliki keyakinan kuat bahwa penegakan agama Allah harus dilakukan dengan cara damai. Oleh karena itu, pemakaian simbol–simbol keagamaan yang di dasarkan pada kehidupan Nabi dan salaf Al–Salihin seperti memanjangkan jenggot, bercelana panjang di atas mata

⁹. Ibid, h. 273-276

kaki, memakai sorban bagi laki – laki, serta jubah panjang, cadar dan kaos kaki dan atau tangan bagi perempuan, adalah di antara kecenderungan simbolis – formalitis kaum fundamentalisme kontemporer dengan semangat ideologis yang kuat dan bertujuan agar muda di bedakan dari kelompok fundamentalisme ini terkesan eksklusif.¹⁰

Polemik tentang fundamentalisme, mungkin yang ada di benak kita adalah suatu golongan struktural yang mengembalikan agama pada dasar murni yaitu kitab suci yang dalam hal ini kembali dan berpegang teguh pada pemahaman literer tanpa memakai interpretasi lagi.

Kemunculan fundamentalisme khususnya dalam Islam, adalah merupakan suatu ancaman bagi umat Islam maupun Barat. Betapa tidak, karena kaum fundamentalis Islam dalam misinya cenderung bersifat radikal dan revolusioner oposan, yaitu suatu gerakan yang menentang dan menolak sesuatu yang bersifat baru yang di anggap sebagai yang meluluhkan keberadaannya. Dengan demikian bahaya / dampak yang muncul dengan adanya fundamentalisme adalah ; pertama, penampilannya dalam masyarakat majemuk (seperti Indonesia).

Merujuk pada tujuan fundamentalisme khususnya Islam adalah menciptakan negara Islam yang berlandaskan pada wahyu di samping mengembalikan pemahaman Islam yang murni dan konsekuen. Mungkin ini

¹⁰. Umi Sumbullah, “ Fundamentalisme Sebagai Fenomena Keagamaan”, *Akademika*, vol. 14, no. 2, (Maret, 2004), 9

adalah baik dan mengandung nilai yang positif, setidaknya adalah bagi umat Islam namun kalau di lihat dari karakter dan ciri eksklusifnya adalah suatu sifat apologetik yang justru akan merusak citra Islam di mata dunia. Lebih – lebih adalah pandangannya terhadap modernisme yang kita tahu tidak selamanya membawa ke negatifan.

Sehubungan dengan ini, bukannya membawa Islam pada kemajuan, akan tetapi justru Islam akan berada pada ketinggalan – ketinggalan. Betapa tidak, dengan fenomena semacam ini akan menghilangkan pemikiran progresif di kalangan umat Islam khususnya kaum fundamentalis sendiri. Dan sebaliknya akan membawa umat pada kejumudan berfikir dan pada akhirnya Islam akan berada pada jurang yang paling dalam yaitu ketinggalan dari roda kehidupan yang selalu berkembang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Fundamentalisme Islam dapat di kategorikan suatu yang berakar pada dinamika yang terjadi dalam sejarah panjang gerakan social dan pemikiran uammt Islam itu sendiri. Gerakan fundamentalisme islam tidaklah tunggal melainkan beragam, baik dari segi strategi, gerakan ataupun pemikiran ideologi yang di kembangkan.

Berangkat dari beberapa uraian di atas maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. fundamentalisme adalah suatu faham yang dalam pemikirannya bersandar asas – asas dasar dari suatu keyakinan keagamaan. Di samping itu fundamentalisme lebih merupakan suatu paham yang eksklusif dan bersifat apologetik yaitu tertutup secara harfiah dan literer
2. fundamentalisme khususnya islam, dalam keberadaannya cenderung bersifat radikal dan revosioner yang dalam gerakannya memakai konsep dengan memakai pola Al – Qur'an dan Hadist. Fundamentalisme menolak segala sesuatu yang di anggapnya akan merubah dan keberadaan terutama adalah modernisme atau boleh di katakan modern.

3. Islam Tidaklah seperti fundamentalisme lainnya yang ada di Barat dan boleh di katakan bahwa islam tidaklah menganut faham fundamentalisme, hanya saja dalam praktek keagamaan yang cenderung mengklaim dirinya sebagai yang benar dan menganggap ciri – ciri sebagai kegiatan keagamaan yang ada di Barat. Maka Islam di identikkan oleh barat dengan fundamentalisme.

Berdasarkan ideologi, politik ekonomi, sosial dan budaya yang di anut oleh kaum fundamentalis itu semua harus kembali pada ajaran islam bukan hasil dari ijtihad para ulama karena para ulama' di nilai telah gagal dalam menyajikan islam secara aktual dan dapat menjadi pedoman hidup yang komplit. Selain gagal dalam melaksanakan tugas yang di emban oleh agama, ulama' juga di pandang telah mengajarkan doktrin yang tidak relevan bagi kehidupan umat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2004. *Fundamentalis Dan Berbagai gerakan Islam*, Paramedia,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Amstrong, Karen. 2002. *Islam Sejarah Singkat*, Yogyakarta : Jendela
- Anhari, Masjkur, H. A. 2004. Akar Sejarah Fundamentalis, Menara Tebu Ireng,
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam , Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Postmodernisme*, Jakarta : Paramadina
- Abdullah, Taufik. 1994. *Ensiklopedi Tematis : Dunia Islam Dinamika Masa Kini*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve
- Asy'ari. H. Drs. (Ed). 2002. *Pengantar Studi Islam*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press
- Azhar, M. 1996. *Fiqh Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, Jakarta : Lesiskar
- Biyanto. 2006. *Fundamentalisme Dan Ideologi Islam Modern*, Pramedia,
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubaik. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius
- Engineer, Asgar, Ali. 1999. *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Echols, M, John dan Hassan Shadli. 1985. *Kamus Bahasa Kontemporer*, Jakarta : PT. Gramedia
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Fahal, Muktafi. 1993. *Telogi Islam Modern*, Surabaya : Gita Media
- Gellner, Ernest. 1994. *Menolak postmodernisme, Antara Fundamentalisme Dengan Rasionalis Dan fundamentalisme Religius*, Bandung : Mizan
- Hnafi, Hassan. 2003. *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta : Islamika
- Hadi, Sutrisno. 1973. *Metodologi Research*, Yogyakarta : UGM Press
- Haris, Abdul. 2006. *Fundamentaalisme Sebagai Fenomena Sosial : Melacak Akar Geneologis Gerakan Fundamentalsime di Saudi Arabia Dan Mesir Pada Abad 20*, al – Afsar, XIII

- Jainuri, Ahmad. 2003. *Fundamentalisme Islam : Asal – usul Dan Karakteristik*, Akademika, I,
- Mutawwali. 2003. *Islam Fundamentalis Sebagai Fenomena Politik*, Akademika, 12 (2)
- Mahendra, Ihza, Yusril. 1991. *modernisme Dan Fundamentalisme Sebagai fenomena Sosial – Politik*, Jakarta : paramadina
- Muhajir, Noeng.
- Nasution, Harun, Prof, Drs. 1975a. *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Dan Pemikirannya*, Jakarta : Bulan Bintang
- Nasution, Harun, Prof, Drs. 1995b. *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran*, Bandung : Mizan
- Noer, Delliari. 196. *Gerakan Modernisme Islam Di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta : LP3ES
- Poerwodarminto, S.W.J. 1993. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Qadir, Abdul, M.Ag. 2004. *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, Bandung : pustaka Setia
- Said, Ali, Damanik. 2000. *Fenomena Parta Keadilan : Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah Di Indonesia*, Jakarta : Paramadina
- Saifullah. 2003. *Orientasi Ideologis Gerakan Modern Islam Abad 20 Dan relevansinya*, al – Afkar, VII (6)
- Sumbullah, Umi. 2004. *Fundamentalisme Sebagai fenomena Keagamaan*, Akademika, 14 (2)
- Syamsudin, M, Din. 2002. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta : Logos
- Tarsir Departement Agama
- Turmudi, Endang dan Riza Shihbudi. 2004. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, Jakarta : LIPI Press
- Watt, William, Montomery. 1996. *Fundamentalisme Islam Dan Modernitas*, Jakarta : Raja Grafindo
- Woodward, Maark, R. 1998. *Jalan Baru Islam : memetakan paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan